

**REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM FILM *THE PLATFORM*
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

(Skripsi)

Oleh

YORDHI FERNIWAN AMBARI



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

**REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM FILM *THE PLATFORM*
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

Oleh

YORDHI FERNIWAN AMBARI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM FILM *THE PLATFORM* (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Oleh

YORDHI FERNIWAN AMBARI

Film *the platform* menceritakan tentang kehidupan dalam sistem penjara vertical yang diperankan oleh Goreng (Ivan Massagué) yang memutuskan untuk masuk ke *Vertical Self-Management Center*. Film ini secara implisit menggambarkan bagaimana realita masyarakat yang berada di kelas atas dan di kelas bawah. Bagi masyarakat yang berkecukupan, mereka dapat mengakses segala fasilitas serta mendapat *privilege*, sedangkan bagi masyarakat bawah, untuk makan pun mereka sulit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi kritik sosial dalam film *The Platform*. Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan analisis semiotik Roland Barthes, peneliti ini memfokuskan pada karakter tokoh, adegan, latar, dan dialog pada film *The Platform*. Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Film *The Platform* merepresentasikan kritik tentang sistem yang berlaku di masyarakat. Sikap masyarakat yang individualis dan sistem kapitalis yang tidak setara, membuat persaingan yang ketat sehingga yang kuat akan semakin kuat dan yang lemah akan semakin lemah. Film ini menunjukkan bagaimana hakikat manusia yang selalu merasa kurang, dan selalu ingin mendapatkan lebih dari apa yang ingin dimilikinya, sehingga menciptakan ketidaksetaraan di antara para penghuni lubang. Individualisme manusia akan menciptakan keserakahan, menciptakan kapitalis yang menjadi umum di masyarakat, sedang sosialis, akan tergerus keadaan zaman, dan bertolak belakang dengan hakikat keserakahan manusia tersebut.

Kata kunci: film *the platform*, kritik sosial, representasi.

ABSTRACT

REPRESENTATION OF SOCIAL CRITICISM IN THE PLATFORM FILM (Roland Barthes Semiotics Analysis)

By

YORDHI FERNIAWAN AMBARI

The Platform film tells the story of life in a vertical prison system, played by Goreng (Ivan Massagué) who decided to enter the Vertical Self-Management Center. This film implicitly describes how the reality of society is in the upper and lower classes. For people who are well off, they can access all facilities and get privileges, while for the lower class it is difficult for them to even eat. This study aims to determine the representation of social criticism in The Platform film. The type of research used is a descriptive qualitative research type. This study uses Roland Barthes' semiotic analysis, this researcher focuses on the characters, scenes, settings, and dialogues in The Platform film. Sources of data in this study in the form of primary and secondary data. The results of the study show that The Platform film represents a critique of the system prevailing in society. The attitude of the individualist society and the unequal capitalist system creates intense competition so that the strong will be stronger and the weak will be weaker. This film shows how it is human nature to always feel less, and always want to get more than what he wants to have, thus creating inequality among the inhabitants of the hole. Human individualism will create greed, create capitalists who become common in society, while socialism, will be eroded by the conditions of the times, and contradict the nature of human greed.

Keywords: *the platform film, social criticism, representation.*

Judul Skripsi : **REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM
FILM *THE PLATFORM*
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

Nama Mahasiswa : **Yordhi Ferniawan Ambari**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1716031013**

Jurusan : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik**



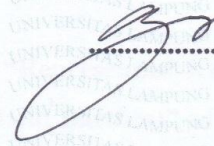
2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi


Wulan Suciska, S.LKom., M.Si.
NIP. 198007282005012001

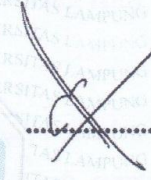
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si



Penguji Utama : Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 12 Agustus 2021

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yordhi FERNIAWAN Ambari
NPM : 1716031013
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Griya Permata E3/14 RT04/RW09, Petir, Cipondoh,
Tangerang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Representasi Kritik Sosial Dalam Film *The Platform* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 18 Agustus 2021
Yang membuat pernyataan,



Yordhi FERNIAWAN Ambari
NPM. 1716031013

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Yordhi Ferniawan Ambari, lahir di Jakarta, 05 Mei 1999. Penulis merupakan putra pertama dari Bapak Ambari dan Ibu Nia Husniawaty. Penulis menghabiskan masa kanak-kanaknya TK Tunas Metropolitan II pada tahun 2004, kemudian menempuh pendidikan formal di SDS Tunas Metropolitan II pada tahun 2006, kemudian pindah ke SD Negeri Duri Kosambi 07 Pagi pada tahun 2010, melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 176 Jakarta pada tahun 2011, dan 2017, penulis melanjutkan studi sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN.

Semasa menjadi mahasiswa, penulis aktif di berbagai organisasi sebagai anggota HMJ Ilmu Komunikasi bidang Fotografi pada kepengurusan 2018-2020, anggota bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia Himpunan Mahasiswa Banten (HMB) Lampung periode 2018, dan Kepala Bidang Komunikasi dan Informasi Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Indonesia (IMIKI) Cabang Lampung periode 2019-2021. Penulis juga menjadi Kepala Editor dan Kepala *Post-Production* di Universitas Lampung TV. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Subik, Kecamatan Abung Tengah, Kabupaten Lampung Utara, dan melaksanakan Praktik Kerja Lapangan di Biro Humas Kementerian Pertahanan RI pada tahun 2020.

MOTTO

*“The truth may be stretched thin, but it never
breaks, and it always surfaces above lies, as oil
floats on water.”*

— Miguel de Cervantes Saavedra, *Don Quixote*

PERSEMBAHAN

*Hanya secoret tinta,
Sebagai tanda kasih bagi yang tercinta.*

*Papa. Mama. dan Adik-adik,
Jawaban berkah dari Sang Khalik.*

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil‘alamin, Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul **“Representasi Kritik Sosial Dalam Film *The Platform* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”** sebagai salah satu syarat meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Tanpa adanya bantuan, dukungan, motivasi, dan semangat dari berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan ucapan terimakasih kepada:

1. Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Keluarga tercinta, yang telah mencurahkan seluruh perhatian, tenaga, dan biaya, sehingga penulis mampu menempuh pendidikan dan menyelesaikannya.
3. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
5. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
6. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi, serta sosok mentor bagi penulis, yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta kesediaan, kesabaran, dan keikhlasannya dalam memberikan bimbingan, saran, ataupun kritik serta ilmu dan pengetahuan baru kepada penulis.

7. Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si., selaku dosen penguji skripsi atas kesediaannya memberi kritik, saran, dan tanggapan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
8. Seluruh dosen, staf, administrasi, dan karyawan Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung yang telah banyak membantu penulis selama kuliah sampai saat ini.
9. Bapak Drs. Teguh Budi Raharjo, M.Si. (alm.), selaku dosen pembimbing akademik sedari penulis menjadi mahasiswa baru, sekaligus sosok bapak, mentor, kawan, dan guru selama di kampus. Terima kasih atas pelajaran, pengalaman, dan dedikasi yang Bapak berikan kepada penulis. *Allahummaghfirlahu warhamhu wa afihi wa fu anhu.*
10. Bapak Eka Yuda Gunawibawa, S.I.Kom., M.Med.Kom., selaku dosen pembimbing akademik. Terima kasih atas bimbingan dan Kerjasama Bapak baik dalam perkuliahan maupun di luar perkuliahan.
11. Rekan-rekan kru Universitas Lampung TV, Bapak Dr. Eng. Ageng Sadnowo Repelianto, S.T., M.T., Ibu Hestin Oktiani, S.Sos., M.Si., Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si., serta seluruh tim produksi yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, tempat penulis menghabiskan hari-harinya di kampus. Terima kasih atas momen dan pengalaman yang diberikan.
12. Angriani Florence, Azizah Nur Aulia, Nabila Ramadhani, Nada Khalisha, dan Widya Paramitha atas bimbingan tanpa batas waktu yang telah diberikan. Sudut pandang yang diberikan serta waktu yang dihabiskan sangat membantu penulis dalam menyelesaikan studi.
13. Teman-teman “Grup Pindahan”, Robi, Reza, Tama, Vero, Naurah, dan Nabila atas waktu empat tahun yang berharga. Semoga sukses selalu.
14. Tim “Hantu”, Brenda, Amal, Ami, Nabila, Toby, Ajeng, Ari, Devina, Fachri, Aldy, Ilham, Jihan, Maul, Restu, Rizka, dan Vivi. Terima kasih telah bersedia *digupekin* hampir setiap saat. Mari kembali ke tanah seberang.
15. Pengurus HMJ Ilmu Komunikasi Periode 2018/2019 dan 2019/2020, atas pengalaman dan cerita suka duka penuh warna. Terima kasih telah membuka pijakan baru bagi penulis untuk melangkah.

16. Teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2017, atas bantuan, semangat, serta kebersamaannya selama menjadi mahasiswa.
17. Kakak-kakak Ilmu Komunikasi angkatan 2015 dan 2016, serta adik-adik angkatan 2018 dan 2019. Terima kasih atas bantuan, dukungan, serta cerita menyenangkan selama di perkuliahan. Sukses selalu.
18. Rekan-rekan KKN Desa Subik, Dini, Fadel, Mifta, Pebri, Putri, dan Umu. Terima kasih telah berjuang Bersama selama 40 hari, sehingga penulis dapat melanjutkan ke tahap selanjutnya.
19. Seluruh pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian ini, maupun dalam penulis menyelesaikan studi. Tanpa mengurangi rasa hormat, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga semua perbuatan baik mendapatkan balasan yang jauh lebih baik pula. Aamiin.

Bandarlampung, Agustus 2021

Yordhi FERNIAWAN Ambari

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Manfaat Penelitian	10
1.4.1. Secara Teoritis	10
1.4.2. Secara Praktis	10
1.5. Kerangka Pikir	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu	13
2.2. Gambaran Umum Penelitian.....	17
2.2.1. Profil Film	17
2.2.2. Sinopsis Film.....	18
2.2.3. Profil Sutradara.....	20
2.2.4. Profil Pemain.....	20
2.3. Film Sebagai Media Massa.....	22
2.4. Representasi	25
2.5. Kritik Sosial	28
2.6. Teori Kritis.....	31
2.7. Film Sebagai Kritik Sosial.....	35
2.8. Semiotika Roland Barthes.....	38
III. METODE PENELITIAN	
3.1. Definisi Konseptual	42
3.2. Tipe Penelitian	43
3.3. Metode Penelitian	43
3.4. Fokus Penelitian.....	44
3.5. Sumber Data.....	45
3.6. Teknik Analisis Data.....	45
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil.....	47
4.2. Pembahasan.....	91

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan	108
5.2. Saran	109

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	15
2. Rangkuman Analisis Roland Barthes	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pelanggan Streaming Netflix Indonesia 2017-2020	4
2. Kerangka Pikir	12
3. Cover Film <i>The Platform</i>	17
4. Galder Gaztelu-Urrutia	20
5. Unsur Pembentuk Film	25
6. Peta Tanda Roland Barthes	40
7. Pengelola Sedang Memeriksa Bahan Makanan	48
8. Trimagasi Memperkenalkan Cara Kerja Lubang	50
9. Goreng Mencoba Memanggil Tahanan di Level Bawah	50
10. Trimagasi Meminum Anggur	52
11. Buku <i>Don Quixote</i>	54
12. Trimagasi Menuduh Goreng Sebagai Komunis	55
13. Trimagasi Mengencingi Tahanan Level Bawah	56
14. Seseorang Terjatuh Dari Level Atas	59
15. Percakapan Antara Goreng dan Trimagasi	61
16. Goreng Diikat Oleh Trimagasi	63
17. Trimagasi Menyalahkan Tahanan Lain Atas Perbuatannya	64
18. Pengelola Memarahi Pekerjaanya	66
19. Goreng Yang Skeptis Terhadap Pernyataan Imougiri	67
20. Imougiri Yang Yakin Akan Perubahan Spontan	68
21. Goreng Mengancam Tahanan Level Bawah	70
22. Goreng Menegaskan Tidak Bisa Membujuk Tahanan Level Atas	71
23. Makanan Yang Turun Dari Level 0	72
24. Makanan Yang Diinjak	73

25. Goreng Berhalusinasi	74
26. Baharat Membujuk Tahanan Level Atas	76
27. Tahanan Tingkat Atas Membuang Kotoran Pada Baharat	77
28. Baharat Mengancam Tahanan Lain	79
29. Baharat dan Goreng Diminta Untuk Persuasif	80
30. Dialog Tahanan Disabilitas	81
31. Kutipan dari <i>Don Quixote</i>	82
32. Anak Miharuru Yang Menjadi Pesan	84

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kemajuan media massa sebagai sumber informasi, membuat media massa sebagai salah satu kebutuhan dan tidak lepas dari dinamika kehidupan manusia. Realita sosial yang terjadi seluruh dunia dapat diketahui secara *real-time*, dimanapun dan kapanpun. Dengan kehadiran media, manusia bisa menjelajah berbagai informasi, merasakan bermacam pengalaman secara langsung dengan mudah. Kehadiran media yang sangat memenuhi keseharian tanpa disadari dampaknya dalam kehidupan. Media saat ini menjadi sarana yang dapat menyampaikan berbagai macam realitas sosial dalam kehidupan secara faktual dan nyata.

Dengan pesatnya perkembangan tersebut, seringkali media massa dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan pendapat, aspirasi, kritik, serta membentuk opini publik. Media massa juga memiliki fungsi epistemologi yaitu menambah pengetahuan, pemahaman baru, memberikan alternatif pandangan, serta memicu publik untuk memberikan kesimpulan kritis. Oleh karenanya, media massa menjadi medium yang potensial dalam mengantarkan berbagai pesan, ide, serta gagasan.

Media massa tidak dapat dipandang remeh dalam proses pemberian makna terhadap realitas yang ada di sekitar kita, salah satunya melalui media film. Film telah memberikan dan membentuk realitas lain yang dihadirkan di masyarakat. Sayangnya pesan dalam suatu film banyak diterima secara mentah-mentah oleh masyarakat sebagai bentuk kebenaran. Salah satunya mengenai gambaran perempuan dalam media film, sebuah riset berjudul *It's Man's (Celluloid) World*, yang dikeluarkan oleh *The Center for the Study of*

Women in Television and Film pada tahun 2014 mengungkapkan bahwa industri perfilman mengalami krisis bias gender yang parah ketika disinggung mengenai representasi perempuan dalam layar kaca.¹

Film adalah sarana penyampai pesan yang ditujukan kepada khalayak melalui media massa. Film juga merupakan sarana ekspresi artistik sebagai alat dari para pegiat seni dan insan perfilman dalam rangka mengungkapkan ide serta gagasan cerita. Film merupakan salah satu media komunikasi dan teknologi yang kini hadir di tengah-tengah masyarakat. Keberadaannya telah menarik perhatian berbagai kalangan untuk menikmati hasil dari teknologi tersebut. Film sebagai salah satu kebutuhan hidup telah memberikan sumbangan yang sangat besar bagi kehidupan umat manusia.²

Representasi merupakan suatu gambaran mengenai sesuatu dalam kehidupan yang diwakilkan dan digambarkan melalui media tertentu. Salah satunya yakni media massa televisi, koran, radio, musik, film dan lain sebagainya. Representasi digunakan sebagai medium untuk menyampaikan suatu pesan yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Selain itu representasi juga menjadi sumber pemaknaan teks yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Untuk memaknai sebuah representasi, terdapat dua hal berbeda diantaranya, apakah seseorang atau kelompok ditampilkan sesuai dengan realitas yang ada, tidak dikurangi dan dilebihkan atau dibaik burukkan. Serta bagaimana representasi ditampilkan dalam media, misalnya menggambarkan watak, perilaku seseorang melalui sebuah dialog antar pemain melalui apa yang disampaikan kepada khalayaknya.³

Film terdiri atas dua unsur pembentuk, yaitu naratif dan sinematik. Film sebagai media yang amat berpengaruh karena memiliki audio dan visual yang tidak ditemui pada media massa lainnya seperti radio dan surat kabar,

¹ Dyaning Pangestika, *Saatnya Tokoh Perempuan di Film Punya Stereotip Baru*. (<https://magdalene.co/story/saatnya-tokoh-perempuan-di-film-punya-stereotip-baru>, 2016)

² Ivan Masdudin, *Mengenal Dunia Film*. (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2011), hal. 2

³ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: LKIS, 2008).

membuat film memberi pengaruh kepada penontonnya baik dari kognisi maupun afeksi.⁴ Hal ini membuat film menjadi wadah kritik sosial yang efektif. Kritik sosial dapat disampaikan dengan berbagai wahana, seperti cara tradisional dengan kalimat-kalimat sindiran melalui komunikasi antar personal dan kelompok, ataupun melalui perantara seperti dalam bentuk pertunjukan dan aksi sosial, seni sastra, ataupun melalui media massa.⁵

Kritik sosial merupakan suatu bentuk komunikasi dalam masyarakat dimana memiliki fungsi dan tujuan sebagai kontrol terhadap jalannya sistem dan proses sosial bermasyarakat.⁶ Kritik sosial dapat diutarakan melalui berbagai saluran yang berpengaruh baik karena jangkauan maupun frekuensinya melalui bermacam media seperti surat kabar, radio, televisi maupun media baru seperti internet. Kritik yang disampaikan bisa beragam, seperti realita masyarakat atau kebiasaan budaya yang tidak sesuai.

Kritik sosial dapat terbagi atas bentuk langsung dan bentuk tidak langsung. Bentuk kritik sosial secara langsung berupa aksi sosial, unjuk rasa, atau demonstrasi. Kritik sosial secara langsung dilakukan juga dalam bentuk penilaian, kajian, atau analisis secara langsung. Sedangkan kritik sosial secara tidak langsung bisa berupa kritik melalui lagu, puisi, film, aksi teatrical, dan lain sebagainya. Kritik sosial secara tidak langsung menampilkan kritik secara simbolik melalui berbagai media.

Bentuk-bentuk kritik sosial yang telah disebutkan tentunya memiliki dampak sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat. Kritik sosial sebagai bentuk komunikasi baik lisan maupun tulisan, memiliki tujuan sebagai kontrol sistem sosial di masyarakat. Kritik sosial juga hadir sebagai bentuk sindiran atau tanggapan yang ditujukan pada sebuah realitas sosial yang mengalami

⁴ Himawan Pratista, *Memahami Film*. (Yogyakarta: Homerian Pustaka).

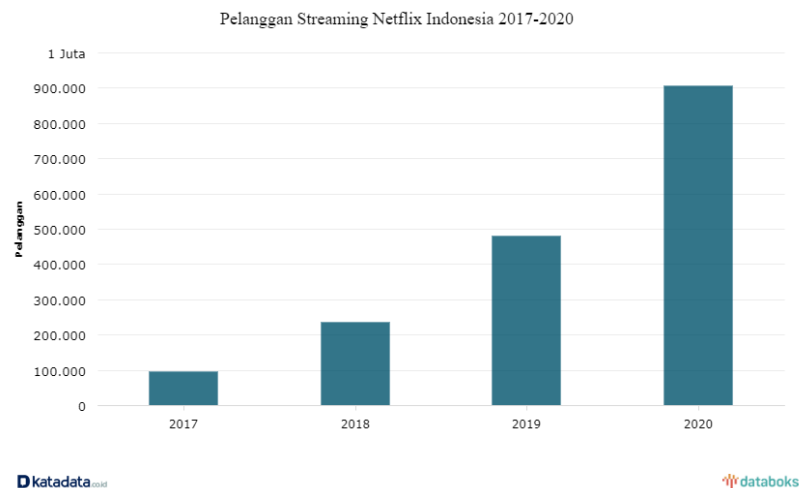
⁵ Mohtar Mas' oed, *Kritik Sosial: Dalam Wacana Pembangunan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 49-50.

⁶ Akhmad Zaini Abar, *Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia*, (UNISIA, 0(32)), hal. 44.

kerusakan, penyimpangan, kepincangan, ketidakselarasan atau ketidakharmonisan yang terjadi di dalam sebuah masyarakat.

Pergeseran tren konsumsi media turut merubah pandangan publik, preferensi masyarakat dalam mengakses konten, dan berdampak pada kemudahan akses informasi. Seperti kehadiran *Video on Demand* (VoD) yang kini digandrungi berbagai kalangan. Layanan VoD merupakan sistem layanan konten video daring dengan mekanisme pembayaran berlangganan atau pembayaran per video berdasarkan pilihan.

Salah satu platform penyedia layanan tayangan VoD adalah Netflix. Sebagai salah satu jaringan televisi *internet on-demand* terbesar, Netflix memiliki lebih dari 36 juta pelanggan dan tersebar di lebih dari 40 negara di seluruh dunia. Perusahaan yang didirikan sejak 1997 ini menawarkan layanan menonton serial drama dan film baik lokal maupun internasional secara bebas kapan saja dan di mana saja menggunakan jaringan internet.



Gambar 1. Pelanggan Streaming Netflix Indonesia 2017-2020
(Sumber: Databoks)

Terjadi peningkatan jumlah pelanggan layanan Netflix secara pesat. Pada 2019, jumlah pengguna Netflix di Indonesia mencapai 482 ribu pelanggan,

dan pada 2020 ditaksir mencapai 907 ribu pelanggan atau naik sebesar 88,35% dari tahun sebelumnya.⁷

Salah satu film yang menunjukkan kritik sosial adalah *The Platform*. Film yang pertama rilis pada *Toronto International Film Festival (TIFF)* 2019 dan ditayangkan secara luas di Netflix pada Maret 2020 ini menceritakan tentang Goreng (Ivan Massagué) yang mendaftarkan diri untuk masuk ke *Vertical Self-Management Center*, sebutan untuk sebuah penjara bersusun vertikal.

Dalam perjalanannya, film *The Platform* berhasil mendapat berbagai penghargaan diantaranya *Diaside Cine Awards 2020*, *European Film Awards 2020*, *Fant, Bilbao Fantasy Film Festival 2020*, serta masuk nominasi dalam kategori *Best Spanish Film* di ASECAN 2020, dan nominasi dari kategori *Best New Director* yang diraih Galder Gaztelu dalam *Cinema Writers Circle Awards 2020* mendapat *rating 7/10* di IMDb dari 164.456 penilai, serta mendapat *rating 95/100%* dari platform Netflix. *The Platform* juga memasuki 10 besar film yang paling banyak ditonton dalam empat minggu peluncuran pertama dengan jumlah penonton hingga 56 juta pemirsa.

The Platform menceritakan tentang kehidupan dalam sistem penjara vertikal. Teman sekamarnya, Trimagasi, memberi tahu bahwa mereka berada di penjara vertikal di mana makanan diangkut melalui *platform* yang bergerak dari atas ke bawah melalui lubang besar di atas dan di bawah mereka. Mereka yang tinggal di lantai atas memiliki kemampuan untuk makan lebih banyak dan dalam kondisi yang baik. Pada saat yang sama, semakin rendah level tahanan, semakin sedikit makanan yang tersisa untuk bisa dikonsumsi. Ruangan tersebut dipanaskan atau didinginkan sampai tahanan meninggal jika mencoba menyimpan makanan setelah *platform* turun ke level di bawahnya. Setiap bulan, tahanan dipindahkan ke level baru, bisa lebih tinggi dari level sebelumnya, ataupun lebih rendah.

⁷ Dwi Hadya Jayani. *Berapa Pelanggan Streaming Netflix di Indonesia?*. (Databoks, 2019 1 Maret 2021 20.56 WIB)

Film ini secara implisit menggambarkan bagaimana realita masyarakat yang berada di kelas atas dan di kelas bawah. Bagi masyarakat yang berkecukupan, mereka dapat mengakses segala fasilitas serta mendapat *privilege*, sedangkan bagi masyarakat bawah, untuk makan pun mereka sulit, sehingga harus memutar otak bagaimana cara bertahan hidup.

Film tidak dapat dipisahkan dari masyarakat sebagai media hiburan, karena itulah film menjadi salah satu media representasi. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya.⁸ Melalui penjelasan mengenai konsep representasi tersebut, film *The Platform* ini merupakan sebuah film sebagai media representasi realita, secara tidak langsung juga bertujuan untuk merepresentasikan realita itu sendiri. Melalui simbol-simbol tertentu yang tertuang dalam bentuk plot cerita, gambar, warna, musik, hingga penggunaan gimmick-gimmick tertentu, film mewakili dan berusaha menghadirkan ulang apa yang ada di masyarakat. Hal inilah yang menjadikan film memiliki tingkat *interest* yang tinggi bagi masyarakat, yang pada dasarnya cenderung lebih menikmati hal-hal yang dekat dan berkaitan dengan diri mereka sendiri.

Penggambaran dalam film ini pernah dialami pada awal abad ke-20, ketika bangsa Eropa dihadapkan dengan berbagai konflik ekonomi dan sosial sebagai akibat dari inflasi dan pergolakan masyarakat golongan bawah yang dimaknai sebagai “kegagalan” sistem kapitalisme. Horkheimer dalam kapasitasnya sebagai Direktur Institut Ilmu Sosial membuat sebuah ‘pendekatan sosial’ baru atas krisis yang muncul. Ide yang kemudian disebut sebagai “*New Left*” ini mengarahkan perhatiannya kepada perubahan isi kehidupan sosial dengan tetap memelihara ideologi "demokrasi" dan berbagai bentuk kelembagaannya.

⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 127.

Bentuk ide yang berangkat dari keresahan ini menggambarkan paradigma kritis yang tidak hanya menjabarkan, mempertimbangkan, merefleksikan dan menata realitas sosial, namun ingin membongkar ideologi yang sudah ada. Paradigma kritis pada awalnya berkembang pada tahun 1930, dan bersifat Marxis. Teori kritis lahir untuk mengkritisi ketidakadilan yang berlangsung di masyarakat, dan memperjuangkannya sebagai masalah sosial untuk dipecahkan dengan cara mengubah sistem sosial yang kapitalistik menjadi sistem sosial yang sosialistik.⁹

Karakter *Goreng* dalam film yang ingin mendobrak bentuk ‘keserakahan’ dalam menguasai makanan yang turun dari *platform*, dengan memaksa setiap tahanan untuk membatasi makan yang bisa mereka terima, merupakan gambaran bagaimana sosialisme hadir sebagai jawaban atas kapitalisme yang tidak bisa dinikmati semua masyarakat. Namun, ada akhirnya sosialisme tidak akan bertahan lama di samping karena substantif tidak valid dengan hakikat kehidupan manusia, juga karena dikembangkan secara doktriner, dan menolak koreksi. Adapun kapitalisme dengan sikap terbuka terhadap kritik, membuat sistem kapitalisme dapat memperbaiki diri secara berkelanjutan, sehingga dapat bertahan.¹⁰

Hal ini dapat dikatakan sesuai dengan kondisi ekonomi baik di berbagai negara, termasuk diantaranya Indonesia. Berdasarkan data Survei Persepsi oleh Lembaga Survei Indonesia (LSI), sejumlah 91,6% responden mengamini pemerataan pendapatan tergolong “cukup tak setara” dan “tak setara sama sekali”. Respons ini sesuai di seluruh lintas kelompok, baik kelompok pendapatan, kelompok gender, pendidikan, kelompok usia, maupun lokasi (desa/kota).

Jika dilihat dari perubahan pendapatan dalam lima tahun terakhir, persepsi masyarakat menunjukkan masih tingginya kesenjangan ekonomi di

⁹ Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu: Positivisme, PostPositivisme, dan PostModernisme*. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2001), hal. 109.

¹⁰ *Ibid*, hal. 110.

Indonesia. Sebanyak 24% responden termiskin percaya bahwa pendapatan mereka turun drastis. Sebaliknya, 56% responden di antara orang terkaya menganggap pendapatan mereka meningkat.

Berdasarkan gambaran tersebut, tentu dapat ditarik kesimpulan bahwa film *The Platform* memang memiliki pesan tersendiri sebagai kritik atas realita di masyarakat. Sebuah film pada dasarnya dapat melibatkan bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengkodekan pesan yang sedang disampaikan.¹¹ Simbol serta pesan yang disampaikan dalam film tentu bisa dimaknai baik secara langsung, maupun mencari makna lain dibaliknya.

Secara objektif, peneliti memilih film *The Platform* berdasarkan gambaran bahwa film ini menunjukkan bagaimana keadaan kelas sosial yang riil hingga saat ini digambarkan dengan adegan yang sederhana – berlatar penjara vertikal. Dengan banyaknya penghargaan serta apresiasi masyarakat akan film ini yang dibuktikan dengan *rating* yang digambarkan sebelumnya, film ini dinilai layak untuk diteliti. Selain itu, peneliti berasumsi bahwa film ini menggugah pikiran peneliti akan realita yang digambarkan sedemikian rupa, disertai dengan konsep cerita yang menarik, sehingga menambah keyakinan peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Hal menarik yang kemudian menjadikan penelitian ini penting adalah bagaimana pesan yang begitu kuat disampaikan dengan balutan cerita yang memiliki alur sederhana. Media *Evening Standard* menuliskan:

*The irony within The Platform is that there is more than enough food and resources within The Hole (a metaphor for capitalism, an economic system we are all imprisoned by) to satisfy all the prisoners. However those at the 'top' (ie the wealthy) overconsume, and are given no incentive or reason to want to share – leading to inequality, pain and suffering.*¹²

¹¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 131.

¹² Kimberley Bond, *The Platform ending explained: The meaning behind Netflix's capitalist horror movie*. (London: Evening Standard, 2020).

Film *The Platform* menggambarkan bentuk keserakahan kapitalisme dalam suatu masalah sederhana: Makan. Selama perjalanan film dari awal hingga akhir, gagasan yang diangkat seluruhnya tentang memperebutkan makanan. Namun dengan makanan itu, sutradara menyiratkan bagaimana ‘ganasnya’ sistem kapitalis, dan bagaimana sistem itu telah mempengaruhi manusia tanpa disadari.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika. Semiotika merupakan suatu ilmu untuk mengkaji tanda. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.¹³

Analisis semiotika digunakan sebagai metode penelitian dikarenakan semiotika dapat digunakan untuk menggali makna pada sebuah wacana dengan memperhatikan tanda-tanda (*signs*). Dalam menganalisis film *The Platform* dan kaitannya dengan kritik sosial, peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sebagai acuan penelitian. Semiotika Roland Barthes merupakan perluasan makna dari semiotika Ferdinand de Saussure yang tidak menjelaskan perubahan makna berdasarkan situasi tertentu. Barthes membagi teori semiotikanya menjadi tiga bagian: denotasi, konotasi, dan mitos. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan penelitian pada “Representasi Kritik Sosial Dalam Film *The Platform* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”.

¹³ *Ibid*, hal. 15.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana makna kritik sosial yang direpresentasikan dalam film *The Platform*?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi kritik sosial dalam film *The Platform*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan studi ilmu komunikasi dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Selain itu juga diharapkan mampu memberikan gambaran bagaimana kritik sosial direpresentasikan dalam film.

1.4.2. Secara Praktis

1. Untuk Peneliti

Memberikan pengetahuan terkait kritik yang disampaikan melalui media film, menjadi pemahaman terkait analisis semiotika film. Dan menjadi referensi serta dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama studi yang didapat oleh peneliti baik teori maupun praktik. Serta menjadi syarat bagi peneliti untuk meraih gelar sarjana Ilmu Komunikasi.

2. Untuk Akademisi

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa Universitas Lampung secara umum, program studi Ilmu Komunikasi secara khusus sebagai referensi atau literatur tambahan dalam memperoleh informasi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian serupa.

3. Untuk Masyarakat

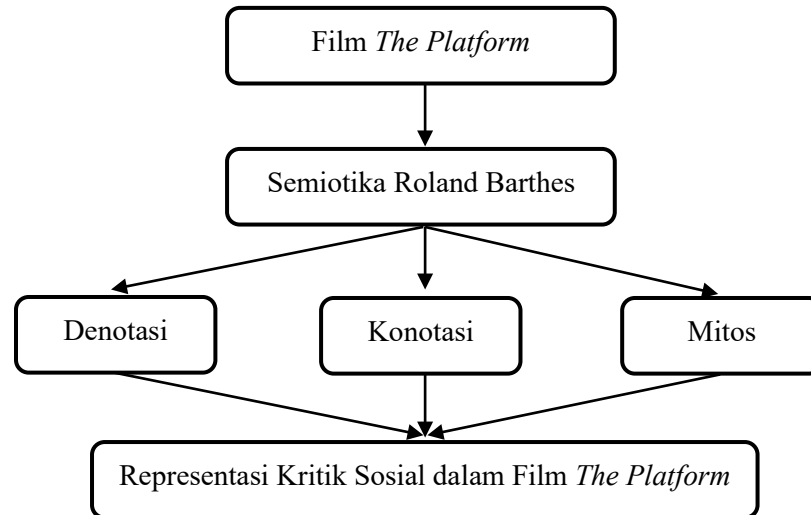
Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pada masyarakat agar dapat memahami makna dan kandungan pesan dibalik film *The Platform*.

1.5. Kerangka Pikir

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda yang dimaksud bisa berupa teks, gambar, ataupun audio. Penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dalam merepresentasikan film *The Platform*. Semiotika Roland Barthes membagi unsur semiotik menjadi denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan pemaknaan yang digambarkan dalam objek, sedangkan konotasi adalah makna kultural yang melekat pada sebuah objek. Makna konotasi juga digambarkan sebagai tafsiran bagaimana peneliti menggambarkan objek dari makna denotasi.

Ciri selanjutnya yang menggambarkan semiotika Roland Barthes adalah adanya mitos. Ketika tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi denotasi, maka makna tersebut menjadi mitos. Peneliti kemudian merepresentasikan, yakni menggambarkan makna dari tanda dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam konvensi yang diterima secara ideologis, sesuai dengan budaya atau kepercayaan yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, maka peneliti menggambarkan alur pemikiran dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pikir (Sumber: Diolah oleh Peneliti, April 2021)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan dalam menyusun penelitian. Penelitian terdahulu berguna untuk mengetahui hasil penelitian sebelumnya sehingga memudahkan peneliti untuk menentukan langkah yang sesuai dalam segi teori maupun konsep, juga sebagai perbandingan untuk mendukung penelitian berikutnya. Berikut akan dijabarkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dalam penelitian ini:

Penelitian pertama berjudul “Representasi Feminisme Dalam Film *The Huntsman: Winter’s War*” oleh Dini Zelviana (2017) dari Universitas Lampung. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana representasi feminisme dalam film *The Huntsman: Winter’s War*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu penelitian tersebut menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang terdiri atas penanda (gambar, bunyi, coretan) dan petanda (makna yang berasal dari penanda), sedangkan peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang terdiri atas denotasi, konotasi, dan mitos. Selain itu, penelitian tersebut menganalisis representasi feminisme aliran liberal dalam buku Tong, *Feminist Thought*, sedangkan peneliti menganalisis bentuk kritik sosial yang terdapat dalam film *The Platform*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *The Huntsman: Winter’s War* merepresentasikan perempuan yang mandiri, memiliki kekuatan fisik dan pikiran melebihi laki-laki, serta mendapatkan identitas seorang pemimpin yang maskulin, namun tetap memiliki sisi feminis. Penelitian tersebut

memberi kontribusi bagi peneliti untuk melihat bagaimana tahapan penelitian analisis semiotika pada film dilakukan. Sedangkan penelitian ini berkontribusi dalam membantu peneliti memahami representasi dalam film serta konsep film sebagai media massa.

Penelitian kedua yang dipilih berjudul “Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Balutan Humor pada Komik Faktap” oleh Alifia Hanifah Luthfi (2020) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui humor yang digunakan sebagai kritik sosial terhadap Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu penelitian tersebut menggunakan Komik Faktap yang terdiri atas enam episode sebagai objek penelitiannya, sedangkan peneliti menggunakan film *The Platform* yang terdiri atas 94 menit sebagai objek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komik Faktap dalam enam episodenya menyampaikan kritik kepada DPR RI melalui beberapa teknik humor, diantaranya *allusion*, analogi, satire, *plesetan*, dan apologisme.

Adapun dalam level mitos, komik Faktap mengindikasikan kritik terhadap DPR RI yang memiliki dua sasaran, yaitu tokoh tertentu dalam DPR RI dan kebijakan yang dibuat oleh DPR RI. Kritik terhadap tokoh di DPR RI tersebut merupakan kritik atas peristiwa kecelakaan dan perawatan Setya Novanto di rumah sakit pada kasus korupsi e-KTP. Selain itu, kritik atas rendahnya vonis denda yang diberikan kepada koruptor divisualisasikan dengan ilustrasi tokoh yang sedang menghitung untung-rugi. Penelitian ini berkontribusi dalam membantu peneliti memahami konsep analisis semiotika Roland Barthes dalam kaitannya melakukan kritik melalui media massa.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Asri Dwi Ananda dari Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran Jakarta (2018) dengan judul “Representasi Kritik Sosial Dalam Film Dokumenter “Jakarta *Unfair*”

(Analisis Semiotik Film Karya Sindy Febriyani & Dhuha Ramadhani)”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi kritik sosial yang terdapat pada film Jakarta *Unfair*. Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian. Penelitian ini menggunakan film dokumenter sebagai objek penelitian. Film dokumenter dibuat berdasarkan realita yang ada tanpa menambah adegan dramatisir atau rekayasa. Sedangkan peneliti menggunakan film dengan genre *sci-fi* atau fiksi ilmiah sebagai objek penelitian. Film fiksi ilmiah dibuat dengan menggunakan Sebagian atau seluruh logika ilmiah yang ada secara realita, namun dibumbui narasi dan adegan tertentu hingga membuat film tersebut lebih menarik.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah film Jakarta *Unfair* mengangkat problematika ketidakadilan sikap Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam melakukan penggusuran wilayah Bukit Duri untuk proyek normalisasi sungai Ciliwung, dan Kampung Akuarium untuk revitalisasi Kota Tua. Kritik yang disampaikan dalam film ini adalah agar pemerintah mau menemui warganya dan membicarakan solusi dalam pengembangan proyek sebelum secara sepihak melakukan penggusuran wilayah-wilayah tertentu. Penelitian ini berkontribusi dalam membantu peneliti memahami bagaimana peneliti dalam penelitian ini merepresentasikan kritik melalui film yang dipublikasikan ke khalayak.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

1.	Peneliti	Dini Zelviana, (Universitas Lampung), 2017
	Judul Penelitian	Representasi Feminisme Dalam Film <i>The Huntsman: Winter's War</i>
	Tujuan Penelitian	Untuk mendeskripsikan bagaimana representasi feminisme dalam film <i>The Huntsman: Winter's War</i>
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, serta menggunakan teori feminis liberal. Sedangkan peneliti menggunakan

		teori kritik sosial dengan analisis semiotika Roland Barthes.
	Kontribusi Penelitian	Membantu peneliti memahami representasi dalam film serta konsep film sebagai media massa.
2.	Peneliti	Alifia Hanifah Luthfi, (Universitas Muhammadiyah Surakarta), 2020
	Judul Penelitian	Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Balutan Humor pada Komik Faktap
	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui humor sebagai kritik sosial terhadap Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI)
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan terletak pada objek penelitian. Objek penelitian ini adalah komik strip <i>LINE Webtoon</i> , sedangkan objek yang peneliti ambil adalah film fiksi ilmiah
	Kontribusi Penelitian	Membantu peneliti memahami konsep analisis semiotika Roland Barthes dalam kaitannya melakukan kritik melalui media massa.
3.	Peneliti	Asri Dwi Ananda, (Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran Jakarta), 2018
	Judul Penelitian	Representasi Kritik Sosial Dalam Film Dokumenter “Jakarta <i>Unfair</i> ” (Analisis Semiotik Film Karya Sindy Febriyani & Dhuha Ramadhani)
	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui representasi kritik sosial yang terdapat pada film Jakarta <i>Unfair</i>
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan terletak pada objek penelitian. Objek penelitian ini adalah film dokumenter, sedangkan objek yang peneliti ambil adalah film fiksi ilmiah
	Kontribusi Penelitian	Membantu peneliti memahami bagaimana peneliti dalam penelitian ini merepresentasikan kritik melalui film yang dipublikasikan ke khalayak.

2.2. Gambaran Umum Penelitian

2.2.1. Profil Film

The Platform merupakan film fiksi ilmiah dan *thriller* dari Spanyol yang disutradarai oleh Galder Gaztelu-Urrutia yang tayang perdana 6 September 2019 pada *Toronto International Film Festival* (TIFF) dan memenangkan penghargaan sebagai *People's Choice Award for Midnight Madness*. Film ini kemudian menandatangani kontrak dengan Netflix dan resmi rilis secara global pada 20 Maret 2020.

Adapun *The Platform* telah mendapat berbagai penghargaan diantaranya *Días de Cine Awards 2020*, *European Film Awards 2020*, *Fant*, *Bilbao Fantasy Film Festival 2020*, serta masuk nominasi buat kategori *Best Spanish Film* di ASECAN 2020, dan nominasi dari kategori *Best New Director* yang diraih Galder Gaztelu dalam *Cinema Writers Circle Awards 2020*.



Gambar 3. Cover Film *The Platform* (Sumber: IMDb)

- Sutradara : Galder Gaztelu-Urrutia
- Produser : Carlos Juárez, Ángeles Hernández
- Penulis : David Desola, Pedro Rivero
- Tanggal Rilis : 6 September 2019 (TIFF)
20 Maret 2020 (Netflix)
- Produksi : Basque Films, Mr. Miyagi Films, Plataforma La Película A.I.E
- Durasi Film : 94 Menit
- Negara : Spanyol
- Pemain :

Ivan Massagué (Goreng)	Zihara Llana (Mali)
Zorion Eguileor (Trimagasi)	Mario Pardo (Amigo de Baharat)
Antonia San Juan (Imoguirì)	Algis Arlauskas (Preso)
Emilio Buale (Baharat)	Txubio Fernández de Jáuregui (Jefe de Restaurante)
Alexandra Masangkay (Miharu)	Eric Goode (Sr. Brambang)

2.2.2. Sinopsis Film

The Platform memulai ceritanya dengan latar penjara vertikal Penjara tersebut terdiri atas lantai beton dengan lubang persegi di tengah-tengah. Setiap lantainya hanya terdiri atas kasur dan wastafel serta dihuni oleh dua orang di setiap tingkatnya. Dengan tujuan hanya untuk berhenti merokok, Goreng mengajukan diri masuk ke *Vertical Self-Management Center*, sebutan untuk penjara tersebut. Tanpa beban, ia mendaftarkan untuk waktu 6 bulan dengan iming-iming sebuah gelar "sarjana."

Goreng terbangun di tingkat 48 bersama Trimagasi. Goreng yang membawa buku Don Quixote pun berusaha beradaptasi di dalamnya.

Berbeda dari Goreng, Trimagasi masuk ke dalam penjara karena tidak sengaja membunuh orang. Belum cukup dengan itu, Goreng dikejutkan dengan turunnya sebuah *platform* yang membawa makanan bagi para penghuni penjara dari tingkat teratas hingga tingkat terbawah. Lebih mengejutkannya lagi, makanan yang sampai di tingkat 48 terlihat tidak layak konsumsi. Semakin ke bawah, makanan yang sampai akan semakin tidak layak atau bahkan tidak tersisa sama sekali.

Setiap bulannya, para penghuni akan berpindah ke tingkat lain secara acak dan tanpa alasan yang jelas. Di bulan kedua, Goreng dan Trimagasi terbangun di tingkat 171 dan tentu saja, tidak ada makanan tersisa yang sampai di tingkat tersebut. Goreng terikat di ranjang karena akan dijadikan makanan oleh Trimagasi. Namun, belum sempat Trimagasi memotong bagian tubuh Goreng, ia diselamatkan oleh Miharuru yang membunuh Trimagasi. Miharuru juga turut merawat dan membantu melepaskan ikatan Goreng.

Pada bulan berikutnya, Goreng terbangun di tingkat 33 bersama Imougiri yang juga mantan pegawai Lubang. Imougiri kemudian menyampaikan pendapatnya terkait tujuan adanya Lubang dan bagaimana penjatahan makanan yang seharusnya. Namun, imbauan itu justru tidak didengar dan usahanya sia-sia. Pada bulan selanjutnya, Goreng mendapati mereka terbangun di tingkat 202 dan mendapati Imougiri bunuh diri.

2.2.3. Profil Sutradara



Gambar 4. Galder Gaztelu-Urrutia (Sumber: Zinea)

Dilansir dari Cineuropa dan IMDb, Galder Gaztelu-Urrutia, lahir di Bilbao pada 1974, adalah seorang sutradara film dan iklan serta produser asal Spanyol. Ia menyelesaikan studi S1 manajemen bisnis dengan fokus studi perdagangan internasional. Pada 2003, ia memulai karir dengan memproduksi sebuah film pendek dengan judul *913*. Pada 2011, ia membuat film dengan judul *House on The Lake (La Casa del Lago)*. Terbaru, film yang diproduksi pada 2019 dengan judul *The Platform (El Hoyo)* dalam Bahasa Spanyol) berhasil meraih popularitas dan membuat namanya terkenal.

Selain 3 film yang disutradarainya, Galder juga memproduksi 11 film lainnya yaitu *Pornografía; En La Boca del Lobo; Choque; Dos Rivaless Casi Iguales; Las Horas Muertas; Paisaje en Paisaje; She's Lost Control; Otxarkoaga, La Casa De Mi Padre; Pos Eso; Psiconautas, Los Niños Olvidados; serta El Ataúd de Cristal.*

2.2.4. Profil Pemain

1. Ivan Massagué

Ivan Massagué lahir pada 4 September 1976 di Barcelona, Catalonia, Spanyol dengan nama kecil Iván Massagué Horta.

Massagué adalah seorang aktor yang dikenal melalui film Pan's Labyrinth (2006), El Hoyo (2019), dan El Barco (2011).

2. Zorion Eguileor

Zorion Eguileor lahir pada 15 Maret 1946 di Vizcaya, Pais Vasco, Spanyol. Eguileor yang merupakan seorang aktor dan *composer* ini dikenal melalui film El Hoyo (2019), Alaba Zintzoa (2013), dan Estoy Vivo (2017).

3. Antonia San Juan

Antonia San Juan lahir pada 22 Maret 1961 di Las Palmas de Gran Canaria, Gran Canaria, Canary Islands, Spanyol. Dikenal sebagai aktris dan sutradara, membintangi beberapa film diantaranya Todo Sobre Mi Madre (1999), El Hoyo (2019), dan La China (2005).

4. Emilio Buale

Buale lahir pada 26 November 1972 di Guinea Khatulistiwa, tetapi dia pindah ke Spanyol bersama dengan orang tua dan saudara laki-lakinya ketika dia berusia enam tahun. Dia tidak berniat menjadi aktor sampai suatu hari, direktur casting Paco Pino menemukannya ketika mereka berdua sedang menunggu di stasiun kereta bawah tanah di Madrid. Ia membutuhkan aktor kulit hitam untuk memerankan Ombasi, salah satu tokoh utama Bwana karya Imanol Uribe (1996).

5. Alexandra Masangkay

Lahir pada 15 April 1992 di Barcelona, Spanyol. Dikenal sebagai seorang aktris, dan membintangi beberapa film diantaranya El Hoyo (2019), 1898 Los Ultimos de Filipinas (2016), dan + de 100 Mentiras (2018).

6. Zihara Llana

Zihara Llana merupakan aktris cilik yang berperan sebagai putri dari Mihar. Ia membintangi El Hoyo (2019).

7. Mario Pardo

Lahir dengan nama Mario Pardo Rodriguez di Berga, Barcelona, Catalonia, Spanyol pada 16 April 1944. Ia dikenal dalam film *El Hoyo* (2019), *Fortuna y Jacinta* (1980), dan *Tierra de Lobos* (2010).

8. Algis Arlauskas

Algis Arlauskas lahir pada 7 Agustus 1957 di Moscow, Uni Soviet. Ia adalah seorang aktor dan sutradara. Dikenal melalui film *El Hoyo* (2019), *Carta A Mi Madre* (2002), dan *La Barberia* (2006).

9. Txubio Fernández de Jáuregui

Txubio Fernández de Jáuregui merupakan seorang aktor. Dikenal melalui film *El Hoyo* (2019), *Ciudad K* (2010) dan *Pagafantas* (2009).

10. Eric Goode

Adalah seorang aktor, dikenal melalui film *El Hoyo* (2019), *Paradise Hills* (2019), dan *Way Down* (2021).

2.3. Film Sebagai Media Massa

Media massa diartikan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan yang berhubungan langsung dengan masyarakat luas, misalnya radio, televisi, dan surat kabar.¹⁴ Media massa juga bisa didefinisikan sebagai alat komunikasi dan informasi yang melakukan diseminasi informasi secara luas dan dapat dijangkau oleh masyarakat. Dilihat dari segi makna, media massa merupakan sarana untuk penyebaran isi berita, pendapat, komentar, tanggapan, hiburan, dan lain sebagainya.¹⁵

¹⁴ Ade Putranto Prasetyo WT, *Manajemen Media Massa (Konsep Dasar, Pengelolaan, dan Etika Profesi)*. (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2019), hal. 7.

¹⁵ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*. (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2006), hal. 72.

Cangara menyebutkan tiga jenis media massa diantaranya:

a. Media Cetak

Merupakan media yang pertama muncul medio 1920 an. Media cetak pada awalnya digunakan sebagai media propaganda pemerintah sehingga membuat khalayak percaya kepada suatu tujuan tertentu.

b. Media Elektronik

Media elektronik termasuk diantaranya radio, televisi, film, video, dan sebagainya.

c. Media Internet

Kehadiran internet di abad ke-21 membuat pertukaran informasi dapat berlangsung dengan cepat dan *real-time*. Konten media cetak dan elektronik kini bisa diakses melalui media internet.¹⁶

Film merupakan sarana untuk menyampaikan pesan kepada khalayak melalui media cerita audio visual. Berdasarkan UU No. 33 Tahun 2009, film merupakan karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film memiliki muatan yang rumit, dari produser, pemain hingga unsur karya seni lain yang sangat berperan seperti musik, seni rupa, teater, dan seni suara. Semua unsur tersebut terkumpul menjadi komunikator dan berfungsi sebagai agen transformasi budaya.¹⁷

Dewasa kini, film menjadi salah satu media komunikasi massa yang paling sering digunakan orang dengan berbagai tujuan seperti edukasi, hiburan, ataupun sebagai pertukaran informasi. Film juga memiliki kekuatan besar dari segi estetika karena mengajarkan dialog, musik, pemandangan, dan tindakan bersama-sama secara visual dan naratif.¹⁸

¹⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal.74.

¹⁷ Askurifai Baksin, *Membuat Film Indie Itu Gampang*. (Bandung: Katarsis, 2003), hal. 2.

¹⁸ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), hal. 100.

Garth Jowett berpendapat bahwa film merupakan potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian diproyeksikan ke atas layar. Pesan yang dikomunikasikan melalui media film, selain bertujuan untuk menghibur dan memberi penerangan pada masyarakat, ternyata juga bisa digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi pendapat masyarakat luas.¹⁹

Berdasarkan jenisnya, film dapat terbagi atas:

1. Film Cerita

Merupakan film yang di dalamnya terdapat atau dibangun sebuah cerita. Film ini memiliki durasi yang beragam seperti film pendek yang berdurasi di bawah 60 menit, dan film cerita Panjang yang berdurasi 60 sampai dengan 120 menit.

2. Film Berita

Merupakan film yang menjabarkan fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi.

3. Film Dokumenter

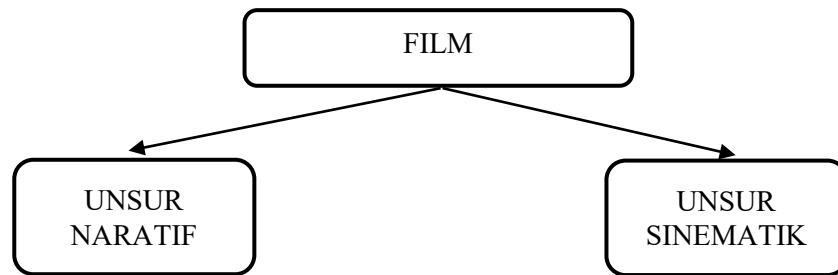
Yaitu sebuah film yang menggambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam kurun sejarah, atau mungkin sebuah rekaman dari suatu cara hidup makhluk, dokumenter rangkuman perekaman fotografi berdasarkan kejadian nyata dan akurat.²⁰

4. Film Kartun

Merupakan film yang menggambarkan animasi dua dimensi dalam bentuk cerita. Film ini diperkenalkan pertama kali pada tahun 1908 oleh Emile Cold dari Prancis.

¹⁹ Budi Irawanto, *Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999), hal. 13.

²⁰ Gatot Prakoso, *Film Pinggiran*. (Jakarta: Prakasa, 1997), hal. 15.



Gambar 5. Unsur Pembentuk Film (Sumber: Pratista, 2008:1)

Film dapat terbentuk melalui dua unsur pembentuk yang saling berkaitan dan berkesinambungan, yaitu elemen naratif dan sinematik. Unsur naratif merupakan aspek cerita dalam sebuah film. Elemen dalam film seperti tokoh, masalah, lokasi, waktu, konflik, dan alur akan berkesinambungan membentuk jalan cerita dalam film.

Sedangkan unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam produksi film. Unsur sinematik terbagi atas *mise-en-scene*, *editing*, sinematografi, dan suara. *Mise-en-scene* adalah semua hal yang ada di depan kamera. Sinematografi adalah bagaimana pengaturan kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan objek yang diambil. *Editing* adalah proses transisi sebuah gambar (*shot*) ke gambar (*shot*) lainnya. Suara adalah segala sesuatu yang dapat kita rasakan melalui pendengaran di film.

Pada penelitian ini, film *The Platform* merupakan film berjenis fiksi ilmiah atau *sci-fi* dikarenakan merupakan adegan rekayasa dengan tetap memperhatikan logika ilmiah dalam pembuatannya.

2.4. Representasi

Representasi berasal dari Bahasa Inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran, atau penggambaran. Danesi mendefinisikan representasi sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan

secara fisik.²¹ Representasi merupakan penggunaan Bahasa untuk menyampaikan arti atau makna kepada orang lain, arti tersebut ditukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan.

Konsep representasi bisa berubah, mengikuti pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah ada. Elemen-elemen dimaknai secara teknis dalam bahasa tulis seperti kalimat, proposisi, kata, foto, *caption*, grafik, dan sebagainya. Sedangkan dalam televisi bisa dimaknai tanda-tanda seperti kamera, tata cahaya, *editing*, musik, dan sebagainya. Lalu ditransmisikan ke dalam kode representasional yang menggabungkan diantaranya bagaimana objek digambarkan: karakter, narasi, setting, dialog, dan sebagainya.²²

Graeme Turner menyatakan bahwa film adalah representasi dari realitas masyarakat. Dengan kata lain, film pada dasarnya dibuat berdasarkan potret dari apa yang benar-benar terjadi di masyarakat. Film dibuat dengan menghadirkan kembali realitas yang ada di masyarakat, dan menampilkannya berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan untuk ditampilkan ke layar lebar. Bisa dikatakan, film merekam realitas yang ada di masyarakat, untuk kemudian diproyeksikan dan dihadirkan lagi ke hadapan masyarakat itu sendiri dalam suatu kemasan audio visual yang ditata sedemikian rupa. Berdasarkan fakta ini, maka tiap-tiap unsur dalam film pada dasarnya mengandung dan ditujukan untuk merepresentasikan realita, ke dalam bentuk yang telah ‘disempurnakan’ dengan berbagai ideologi, gagasan, dan ide yang ingin ditampilkan oleh film sebagai media. Representasi sendiri adalah sebuah konsep yang merujuk pada suatu proses ‘pengantaran’ makna, yang dibentuk sedemikian rupa dengan tujuan-tujuan tertentu.²³

²¹ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hal. 3-4.

²² Eriyanto, *op cit*, hal. 115.

²³ Fany Aqmarina Ghaisani, *Representasi Kritik Sosial Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Kritik Sosial Dalam Film Slank Nggak Ada Matinya)*. (Surabaya: Universitas Airlangga, 2020).

Stuart Hall menjelaskan pandangan mengenai konsep representasi, yaitu:

- a. *Reflective*, yakni pandangan tentang makna. Representasi berfungsi sebagai cara untuk memandang budaya dan realitas sosial. Bahasa berfungsi menjadi cermin yang merefleksikan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia.
- b. *Intentional*, adalah sudut pandang dari creator yakni makna yang diharapkan dan dikandung dalam representasi. Kita menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu sesuai dengan cara pandang kita terhadap sesuatu.
- c. *Constructionist*, yakni pandangan pembaca melalui teks yang dibuat. Dilihat dari penggunaan bahasa atau kode-kode lisan dan visual, kode teknis, kode pakaian dan sebagainya. Dalam pendekatan ini kita percaya bahwa kita mengkonstruksikan makna lewat bahasa yang kita pakai.²⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka film tidak hanya menjadi media refleksi realitas, namun juga memiliki tujuan merepresentasikan realita tersebut. Hal inilah yang menjadikan film memiliki tingkat *interest* yang tinggi bagi masyarakat, yang pada dasarnya cenderung lebih menikmati hal-hal yang dekat dan berkaitan dengan diri mereka sendiri. Karena perannya sebagai media representasi ini jugalah, sebuah film dapat dikatakan menjadi sarana konstruksi atas hal-hal yang sebenarnya terjadi dan ada di dunia nyata. Sehingga, meskipun pada awalnya film hanya dipandang sebagai sebuah media seni, perspektif ini kemudian bergeser karena munculnya pemahaman-pemahaman baru mengenai adanya fungsi-fungsi sosial yang juga dimiliki dan terkandung dalam sebuah film. Dengan kata lain, film tidak lagi hanya dimaknai sebagai bentuk seni, namun juga sebagai bentuk praktik sosial. Bila sebelumnya film sebagai karya seni hanya dipandang sebagai wujud kreativitas manusia, maka film sebagai praktik sosial lebih menekankan bagaimana film yang ditayangkan memiliki dampak terhadap masyarakat. Film tak lagi hanya dipandang sebagai bentuk ekspresi pembuatnya,

²⁴ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. (London: SAGE Publications, 1997), hal. 35.

melibatkan interaksi yang lebih kompleks dan dinamis dari seluruh elemen pendukung produksi. Secara lebih luas, perspektif film sebagai praktik sosial juga mengasumsikan adanya interaksi antara film dengan ideologi kebudayaan dimana film diproduksi dan dikonsumsi. Dengan pemahaman mengenai fungsi praktis film di masyarakat, film kini mulai diletakkan secara objektif sebagai bagian dari penggambaran masyarakat itu sendiri, yang juga dapat diproduksi secara objektif berdasarkan masing-masing individu yang membuatnya.²⁵

2.5. Kritik Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kritik adalah suatu kecaman atau kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya.²⁶ Kritik sosial bisa diartikan sebagai bentuk komunikasi masyarakat yang memiliki tujuan sebagai kontrol jalannya sistem sosial di masyarakat. Kritik sosial yang dilakukan merupakan penilaian terhadap realita sosial yang dianggap menyimpang dalam kurun waktu tertentu. Penilaian tersebut berupa pengamatan, menyatakan kesalahan, memberi pertimbangan, beserta sindiran dan saran guna menentukan nilai di masyarakat melalui pemahaman, penafsiran, serta realita yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pengertian tersebut memberi batasan dari lingkup kritik sosial yang disertai dengan 1) Evaluasi oleh seseorang; 2) Kritik sosial digunakan untuk menentukan nilai sebenarnya dari masyarakat; 3) Kritik sosial didasarkan pada realitas sosial; 4) Bentuk kritik sosial adalah melalui observasi, menentukan kesalahan, membuat penilaian dan mengisyaratkan kritik sosial.

²⁵ Budi Irawanto, *op cit*, hal. 10.

²⁶ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 820.

Adapun jenis kritik sosial berlandaskan pada konsep sosiologi sastra Karl Marx diantaranya:²⁷

1. Kritik Sosial Masalah Politik

Sistem politik adalah aspek masyarakat yang berfungsi untuk mempertahankan hukum dan keterlibatan di dalam masyarakat dan untuk mengetahui hubungan-hubungan eksternal di antara dan dikalangan masyarakat.

2. Kritik Sosial Masalah Ekonomi

Masalah-masalah ekonomi merupakan persoalan-persoalan yang menyangkut cara bagaimana manusia memenuhi kebutuhan materinya dari sumber daya yang terbatas jumlahnya, bahkan dari sumber daya yang langka adanya.

3. Kritik Sosial Masalah Pendidikan

Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan, sehingga pendidikan tidak dapat dipisahkan sama sekali dengan kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara.

4. Kritik Sosial Masalah Kebudayaan

Menurut Charon, kebudayaan mempunyai empat unsur pokok, antara lain: 1) ide tentang kebenaran (*truth*), 2) ide tentang apa yang bernilai (*values*), 3) ide tentang apa yang dianggap khusus untuk mencapai tujuan tertentu (*goals*), 4) ide tentang bagaimana manusia melakukan sesuatu yang berkaitan dengan norma (*norm*).

5. Kritik Sosial Masalah Moral

²⁷ Hani Ardiyanti, *Kritik Sosial Dalam Cerpen Sakura No Kinoshita Ni Wa*. (Semarang: Universitas Diponegoro, 2017), hal. 19

Moral merupakan sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia. Sistem nilai tersebut terbentuk dari nasihat, wejangan, peraturan, perintah dan sebagainya yang diwariskan secara turun menurun melalui agama dan kebudayaan tertentu tentang bagaimana manusia harus hidup.

6. Kritik Sosial Masalah Keluarga

Menurut Soekanto, disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit, karena anggotanya gagal memenuhi kewajibannya sesuai dengan peranan sosialnya. Disorganisasi keluarga dapat terjadi dalam masyarakat kecil yaitu keluarga, ketika terjadi konflik sosial atas dasar perbedaan pandangan atau faktor ekonomi. Melalui kritik yang disampaikan dalam sebuah karya sastra, diharapkan konflik disorganisasi keluarga dapat teratasi dan tercipta keluarga yang serasi dan harmonis.

7. Kritik Sosial Masalah Agama

Agama berfungsi mengisi, memperkaya, memperhalus, dan membina kebudayaan manusia, tetapi kebudayaan itu sendiri tidak dapat memberi pengaruh apa-apa terhadap pokok-pokok ajaran yang telah ditetapkan oleh agama.

8. Kritik Sosial Masalah Gender

Perbedaan gender merupakan interpretasi sosial dan kultural terhadap perbedaan jenis kelamin. Jadi, gender mengacu pada peran dan kedudukan wanita di masyarakat dalam rangka bersosialisasi dengan masyarakat lain.

9. Kritik sosial masalah teknologi

Ursula Franklin, dalam karyanya dari tahun 1989 dalam kuliah "*Real World of Technology*", memberikan definisi lain konsep ini, yakni *practice, the way we do things around here* (praktis, cara kita membuat ini semua di sekitaran sini).

2.6. Teori Kritis

Kritik sosial tidak terlepas dari teori kritis yang dicetuskan dan dikembangkan oleh Frankfurt Institute for Social Science pada tahun 1930 an. Teori kritis adalah anak cabang pemikiran marxis dan sekaligus cabang marxisme yang paling jauh meninggalkan Karl Marx. Tokoh pembentuk paradigma kritis Angkatan pertama adalah Horkheimer, Adorno, Marcus, dan Erich Fromm. Sedangkan generasi kedua adalah Juergen Habermas, Apel, dan Wellmer.

Dalam situasi tertentu, teori kritis melihat dirinya sebagai penerus ajaran Karl Marx. Teori kritis tidak hanya menjelaskan, mempertimbangkan, merefleksikan dan mengatur realitas sosial, tetapi juga merubah ideologi yang ada. Pandangan paradigma ini memfokuskan bahwa ilmu pengetahuan tidak didasarkan pada hukum yang absolut, tetapi untuk merubah ideologi dalam pembebasan manusia yang ada dari segala kendala eksploitasi dan penindasan.

Horkheimer memberikan tiga syarat agar teori kritis dapat menjadi emansipatoris. Pertama, ia harus curiga dan kritis terhadap masyarakat. Horkheimer berpendapat bahwa teori kritis harus menjalankan kritik terhadap masyarakat, dan berharap dapat memberi kesadaran bahwa kesadaran manusia akan ‘diperbudak’ oleh kelas penguasa merupakan suatu hal yang harus dimusnahkan dan menata Kembali tatanan masyarakat tempat individu memperoleh kepuasannya serta kepenuhan eksistensinya.²⁸

Kedua, teori kritis harus berpikir secara “historis”, yakni memahami bahwa konstruksi sosial di masyarakat terbentuk secara rasional dan irasional. Rasional karena bentuk ekonomi dan kebudayaan merupakan hasil karya manusia, namun irasional karena berjalan secara mekanis dan alamiah sehingga bentuk ekonomi dan kebudayaan manusia tidak lagi berdasarkan

²⁸ Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional: Teori Kritis Sekolah Frankfurt Max Horkheimer & Theodor W. Adorno*. (Jakarta: Gramedia, 2020), hal. 132.

kehendak manusia, namun tercemar oleh modal yang dapat menindas manusia tanpa sadar. Teori kritis meyakini bahwa manusia dipaksa meniru dan menyesuaikan diri secara alamiah tanpa kesadaran, sehingga mereka sudah menyerahkan diri untuk diperbudak dan diperalat modal.²⁹

Ketiga, teori kritis tidak bisa memisahkan antara teori dan praxis. Teori kritis menganggap bahwa realitas objektif adalah produk yang berada dalam kontrol subjek.³⁰ Teori yang dikemukakan tidak hanya sekadar teori, namun dapat memberi kesadaran untuk mengubah realitas. Teori kritis menganggap bahwa realitas objektif itu adalah produk yang berada dalam kontrol subjek, sehingga akan kehilangan ciri faktualitasnya.

Adapun Jurgen Habermas, salah satu tokoh pembaharu teori Kritis, berpendapat bahwa pemikiran kritis merefleksikan masyarakat serta dirinya sendiri dalam konteks dialektika struktur-struktur penindasan dan emansipasi. Filsafat ini tidak mengisolasi diri dalam menara gading teori murni. Pemikiran kritis merasa diri bertanggung jawab terhadap keadaan sosial yang nyata.³¹ Jürgen Habermas adalah pewaris dan pembaharu Teori Kritis. Meskipun ia sendiri tidak lagi dapat dikatakan termasuk Mazhab Frankfurt, arah penelitian Habermas justru membuat subur gaya pemikiran “Frankfurt” itu bagi filsafat dan ilmu-ilmu sosial pada umumnya.

Habermas membagi kritik menjadi dua, yakni kritik estetis dan kritik terapeutis. Kritik estetis mempersoalkan norma-norma sosial yang dianggap objektif. Kalau diskursus praktis mengandaikan objektivitas norma-norma, kritik dalam arti ini adalah mempersoalkan kesesuaiannya dengan penghayatan dunia batiniah. Sedang kritik terapeutis adalah kalau itu dimaksudkan untuk menyingkapkan penipuan-diri masing-masing pihak yang berkomunikasi.³²

²⁹ *Ibid*, hal. 138.

³⁰ *Ibid*, hal. 140.

³¹ Franz Magnis-Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 176

³² Fransisco Budi Hardiman. *Menuju Masyarakat Komunikatif*. (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 34.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kepada bagaimana pesan yang akan diangkat dalam film *The Platform*. Berangkat dari bagaimana ide kritis terbentuk untuk menggusur eksistensi kapitalisme, dengan keberadaan sosialis yang muncul pada abad ke-19 sebagai solusi yang dianggap ideal bagi masyarakat.

a. Kapitalisme

Kapitalisme merupakan sebuah sistem organisasi ekonomi yang dicirikan oleh hak milik privat atas alat-alat produksi dan distribusi yang pemanfaatannya untuk mencapai laba dalam kondisi yang sangat kompetitif.³³ Dalam penerapannya, sistem ini memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi pelaku ekonomi untuk melakukan kegiatan yang terbaik atas sumberdaya ekonomi dan faktor produksi. Dalam sistem ini, keadilan digambarkan sebagai bayaran yang setimpal atas setiap kerja manusia.

Sistem kapitalisme berdiri berdasarkan empat pilar utama:

- 1) Hak milik swasta, yakni jaminan bahwa setiap orang berhak atas sumberdaya dan produksi melalui cara yang legal, dan terlepas dari kekuasaan negara, demi produktivitas tertentu.
- 2) Prinsip tangan tak terlihat, yakni motivasi bagi masyarakat kapitalis untuk mendapat kekuatan ekonomi semaksimal mungkin dengan usaha seminimal mungkin.
- 3) Individualisme ekonomi, yakni peran pemerintah sebagai ‘pengamat’ dan ketiadaan intervensi pemerintah yang mengakibatkan masyarakat kapitalis akan juga bersifat individualis secara ekonomi.
- 4) Persaingan pasar bebas, yakni persaingan antara penjual untuk menarik pembeli, persaingan pembeli untuk mendapatkan barang, dan sebagainya.

³³ Agustiaty, Sistem Ekonomi Kapitalisme. (Jurnal ISSN 1411-3341, 2015), hal. 154.

Sistem kapitalisme kemudian dianggap menjadi sebuah ancaman yang kemudian lahir gagasan sosialisme.

b. Sosialisme

Sosialisme mulai muncul pada awal abad ke-19 sebagai alternatif untuk menangkalkan liberalisme dan kapitalisme yang bagi beberapa pihak dianggap tidak mampu mewujudkan kondisi ideal masyarakat. Secara etimologi, sosialisme berasal dari Bahasa Perancis "*sosial*" yang berarti "kemasyarakatan". Menurut Franz Magnis-Suseno, sosialisme adalah ajaran dan gerakan yang menganutnya bahwa keadaan sosial tercapai melalui penghapusan hak milik pribadi atas alat-alat produksi, (2) Keadaan masyarakat di mana hak milik pribadi atas alat-alat produksi telah dihapus.³⁴

Sosialisme modern baru muncul pada awal abad ke-19 sebagai respon atas industrialisasi di Eropa. Meningkatnya kesenjangan antara kaum pemodal dengan pekerja di pusat produksi dan transportasi, mengakibatkan munculnya gerakan untuk membela kaum buruh sekaligus menyerukan persamaan hak bagi semua golongan.

Pandangan pokok sistem sosialisme, diantaranya:

- a) Sosialisme menganggap bahwa kepemilikan secara bersama adalah cara hidup terbaik, dengan sedikit atau bahkan tanpa hak milik.
- b) Sosialisme tidak menghendaki adanya kepemilikan pribadi, karena kepemilikan pribadi membuat orang menjadi egois dan merusak keselarasan masyarakat.
- c) Sosialisme menjadikan produksi negara menjadi sarana mengentaskan kemiskinan dan menghapus eksploitasi pekerja.
- d) Sosialisme menuntut kesetaraan hak bagi semua kalangan, golongan, dan lapisan masyarakat untuk mendapat kesejahteraan, kekayaan dan kemakmuran.

³⁴ Reno Wikandaru & Budi Cahyo, *Landasan Ontologis Sosialisme*. (Jurnal Filsafat Vol. 26, No. 1, 2016), hal. 116-117.

- e) Sosialisme menghendaki sistem ekonomi yang berkeadilan.
- f) Tugas negara adalah memastikan sebanyak mungkin faktor produksi untuk kesejahteraan seluruh rakyat, alih-alih berfokus kepada kepentingan individu atau kelompok.
- g) Sosialisme percaya bahwa negara merupakan sistem di atas masyarakat yang mengontrol masyarakat tanpa balasan.
- h) Sosialisme berpendapat bahwa kapitalisme mempunyai sifat yang jahat, yaitu: kapitalisme membentuk sistem kelas; kapitalisme merupakan sistem yang tidak efektif; dan kapitalisme merubah sifat manusia karena memiliki kecenderungan membuat manusia menjadi kompetitif, tamak, egois, dan kejam.
- i) Nilai utama sosialisme adalah kesetaraan, kerjasama, dan kasih sayang.
- j) Produksi dilaksanakan atas dasar kegunaan dan bukan untuk mencari keuntungan.
- k) Persaingan yang ketat digantikan dengan perencanaan.
- l) Setiap orang bekerja untuk komunitas dan berkontribusi pada kebaikan bersama sehingga membentuk kepedulian terhadap masyarakat.

2.7. Film Sebagai Kritik Sosial

Kritik sosial adalah sebuah bentuk evaluasi atau tanggapan masyarakat terhadap suatu fenomena atau peristiwa yang ditujukan kepada individu, kelompok, atau organisasi. Kritik merupakan salah satu bentuk pesan yang mana isi dari kritik dapat mempersuasi khalayak, kemudian membentuk opini publik, sehingga menunjukkan pentingnya informasi yang disampaikan kepada masyarakat.

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Dengan kata lain kritik sosial dalam hal ini

berfungsi sebagai wahana untuk konservasi dan reproduksi sebuah sistem sosial atau masyarakat.³⁵

Kritik sosial juga bisa diartikan sebagai sebuah inovasi sosial. Dalam arti kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan-gagasan baru sembari menilai gagasan-gagasan lama untuk suatu perubahan sosial. Kritik sosial dalam kerangka yang demikian memiliki fungsi untuk membongkar berbagai sikap konservatif; *status quo* dan *vested interest* dalam masyarakat untuk perubahan sosial.³⁶

Film merupakan salah satu sarana penyampaian pesan yang paling efektif, karena film merupakan media komunikasi. Salah satu fungsi film adalah sebagai kritik sosial. James Monaco dalam *How to Read a Film* mengatakan bahwa film dapat ditinjau dalam tiga kategori. Sebagai Cinema (estetika dan unsur sinematografi), *Film* (berkaitan dengan hal di luar film, seperti isu sosial dan politik), dan *Movies* (sebagai objek komersial). Film sebagai “*film*” seperti yang dijabarkan lebih mendekati fungsi kritik sosial.³⁷

Banyak teori yang mengatakan bahwa film seharusnya mencerminkan sebagian atau seluruh masyarakatnya, atau mencerminkan realitas masyarakat sehingga mengandung kritik di dalamnya. Film sebaiknya mempresentasikan kehidupan masyarakatnya. Fungsinya sebagai arsip sosial yang merekam peristiwa zaman itu dan penonton merasa memahami dan turut andil dalam tema yang disajikan atau bahkan serasa melihat kenyataan tersebut sendiri, dan mampu untuk mengkritik dirinya sendiri. Dengan menampilkan kondisi masyarakat yang sesungguhnya, maka film akan dapat berperan sebagai kritik sosial.

³⁵ Mohtar Mas' oed, *op cit*, hal. 47.

³⁶ *Ibid*, hal. 48-49.

³⁷ James Monaco, *How to Read A Film*. (New York: Oxford University Press, 2000), hal. 228.

Film pada dasarnya memiliki kekuatan lebih dibandingkan media lain dalam merepresentasi realitas. Film nyaris tak terbatas pada hukum kelayakan berita atau faktual seperti yang dimiliki oleh produk jurnalistik. Ketika sebuah tema telah diangkat oleh pembuat film, maka Batasan dalam pembuatan film hanyalah hukum-hukum intrinsik film itu sendiri. Film memiliki kemungkinan yang tidak terbatas mengingat luasnya tema yang dapat diangkat.

Film tentunya memiliki pengaruh besar kepada penontonnya, dan dengan karakteristik film yang dibentuk dari ideologi pembuatnya, membuat film menjadi sebagai media propaganda. Setidaknya terdapat empat cara dalam melihat sebuah film, yaitu sebagai alat bisnis, alat propaganda, alat ekspresi, serta alat dokumentasi sosial.³⁸ Kajian mengenai efek dari komunikasi massa, khususnya efek film terhadap khalayak juga menjawab bahwa film berfungsi mempengaruhi aspek afektif, kognitif, dan behavioral. Dengan ini, film dapat mempersuasi penontonnya untuk berpikir kritis dan terus mempertanyakan berbagai fenomena yang ada di sekitarnya.

Film juga dapat digunakan sebagai media untuk mensosialisasikan sebuah perubahan. Film tidak hanya menjadi sekadar media hiburan. Film, dengan audio dan visual yang disajikan, dapat menjadi perantara pesan kepada khalayak mengenai fenomena yang dikritisi, dan digambarkan sesuai dengan yang diinginkan pembuatnya.

Horkheimer menganggap bahwa masyarakat telah terjerumus ke dalam sistem kapitalisme tanpa disadari. Film adalah salah satu produk dari budaya massa yang juga memenuhi ruang gerak manusia. Setiap tahunnya film selalu diproduksi secara massal untuk memenuhi kebutuhan khalayak yang sengaja dicipta oleh produsen agar tetap dapat menguasai produk-produk budaya massa, dan hal ini memunculkan konsep industri budaya. Konsep industri budaya muncul berdasarkan pengalaman keduanya sebagai emigran Jerman

³⁸ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*. (Jakarta: Erlangga, 1994), hal. 17.

yang bermukim di Amerika Serikat. Mereka menjelaskan konsep industri budaya untuk mengkritik nasib kemanusiaan dalam kapitalisme yang sama buruknya dengan kekejaman Nazi di Jerman terhadap kaum minoritas, seperti penganut Yahudi, kaum gipsi, *gay*, dan *lesbian*.

Dijelaskan pula di buku tersebut bahwa Adorno bersama para anggota Mazhab Frankfurt yang berada di Amerika menyaksikan secara langsung situasi di Amerika pada waktu tersebut yang sarat dengan budaya massa, tetapi minim intervensi dari pemerintah. Hal tersebut menyebabkan munculnya budaya massa yang dikomersialkan khas masyarakat kapitalis. Namun, yang patut diperhatikan adalah seiring dengan meningkatnya jumlah industri hiburan, semakin terbuka pula ruang public untuk mewadahi masyarakat yang benar-benar menghargai seni dalam arti sesungguhnya (*high culture*). Seperti yang dijelaskan sebelumnya, konsep industri budaya yang ditawarkan oleh Adorno dan Horkheimer melupakan sisi resistensi. Pada masa kini yang disebut tahap kapitalisme lanjut, masyarakat cenderung tidak mau diperbudak oleh industri.³⁹

The Platform dalam kapasitasnya ingin menunjukkan dampak tersebut. *The Platform* ingin menunjukkan dan menyadarkan masyarakat yang telah dirasuki sistem kapitalis perlu ditunjukkan bagaimana sisi lain dan dampak sistem tersebut, serta bagaimana antitesis yang ditawarkan.

2.8. Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah ilmu yang berhubungan dengan tanda. Menurut Premiger, semiotika menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda.⁴⁰ Sedangkan menurut Sudjiman, semiotika adalah ilmu tentang tanda serta segala yang berhubungan

³⁹ Abdul Fikri Angga Reksa, *Tinjauan Buku Kritik Terhadap Modernitas*. (Jakarta: LIPI, 2015), hal. 97.

⁴⁰ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 265.

dengannya seperti cara berfungsinya, hubungan dengan anda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaan oleh mereka yang menggunakan.⁴¹

Kata semiotika secara etimologis berasal dari kata Yunani “*semion*” yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang atas dasar ketentuan sosial yang terbangun sebelumnya, dan mampu mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologi, semiotika diartikan sebagai ilmu yang mempelajari serangkaian luas objek-objek, peristiwa, setiap bentuk budaya sebagai tanda.⁴²

John Fiske membagi semiotika menjadi tiga wilayah kajian:

1. Tanda itu sendiri

Mencakup beragam jenis tanda yang berbeda dalam menghasilkan makna, dan cara tanda berhubungan dengan orang yang menggunakannya.

2. Kode atau sistem dimana tanda diorganisasi

Kajian ini melingkupi bagaimana beragam kode dibentuk untuk memenuhi kebutuhan khalayak atau budaya.

3. Budaya tempat tanda beroperasi

Hal ini bergantung pada penggunaan tanda sesuai eksistensi dan bentukannya sendiri.⁴³

Teori Barthes tentang semiotika merupakan pengembangan dari teori bahasa Ferdinand de Saussure. Inti dari semiotika Roland Barthes adalah gagasan tentang dua tatanan signifikasi. Semiotika tidak hanya mempelajari perihal penanda dan petanda, tetapi juga kaitan yang mengikat dan berhubungan secara menyeluruh. Signifikasi tahap pertama membahas mengenai kaitan antara *signifier* dan *signified* atau yang disebut sebagai istilah denotatif, yaitu makna harfiah atau makna sebenarnya dari tanda itu. Signifikasi tahap kedua

⁴¹ Suciati, *Teori Komunikasi Dalam Multi Perspektif*. (Yogyakarta: Buku Litera, 2017), hal. 170.

⁴² Alex Sobur, *Analisis Teks: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 95.

⁴³ Suciati, *loc cit*.

adalah konotasi, yaitu makna yang subjektif. Pada tahap berikutnya, tanda bekerja melalui mitos yang merupakan lapisan *signified* dan memiliki makna lebih dalam.⁴⁴

Sistem denotasi merupakan sistem pertandaan tingkat pertama, yang terbagi atas penanda dan petanda, yaitu substansi tanda atau konsep abstrak di baliknya. Denotasi merupakan pemaknaan yang diketahui secara luas, jelas, langsung, dan pasti. Dalam sistem konotasi, atau sistem penandaan tingkat kedua, rantai penanda/petanda pada sistem denotasi dapat menjadi penanda, dan seterusnya berkaitan dengan petanda yang lain pada rantai pertandaan lebih tinggi. Konotasi memiliki makna yang lebih tersirat dan tersembunyi, atau makna baru yang diberikan dengan menghubungkan petanda-petanda dengan aspek kebudayaan dan ideologi yang lebih luas.

Pemaknaan menggunakan semiotika Roland Barthes digambarkan dengan bagan sebagai berikut:

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>CONOTATIVE SIGNIFIER</i> (PETANDA KONOTATIF)	5. <i>CONOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 6. Peta Tanda Roland Barthes (Sumber: Sobur, 2004:69)

Berdasarkan bagan tersebut, signifikasi tahap pertama adalah denotasi, yang merupakan kaitan penanda dan petanda sebagai makna dari tanda yang

⁴⁴ Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 27-28.

terlihat. Sebagai contoh, pernyataan “Orang tersebut dibawa ke meja hijau”, diartikan sebagai orang yang dibawa ke meja dengan warna hijau. Meja hijau dalam makna yang sebenarnya merupakan meja yang berwarna hijau.

Konotasi merupakan istilah yang digunakan Barthes merujuk kepada signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan emosi dari khalayak serta nilai budaya atau ideologinya, di mana makna menjadi tersirat. Sebagai contoh, pernyataan “Orang tersebut dibawa ke meja hijau” dapat diartikan sebagai persidangan dan pengadilan. Pengadilan dikonotasikan sebagai meja hijau karena pada umumnya meja dalam pengadilan diberi taplak meja berwarna hijau. Hijau sendiri digunakan karena dapat berarti kebijaksanaan, atau pertandingan (dalam hal ini seperti Jaksa Penuntut Umum dan Penasehat Hukum). Dengan kata lain, denotasi adalah bagaimana objek digambarkan melalui tanda yang meliputinya, sedangkan konotasi adalah bagaimana tanda tersebut digambarkan.

Pada signifikasi tahap kedua yang berkaitan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos dalam pemahaman Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial sebagai suatu yang dianggap alamiah. Menurut Barthes, mitos merupakan sebuah kisah yang melaluinya sebuah budaya menjelaskan dan memahami beberapa aspek dari realitas. Mitos membantu seseorang untuk memaknai pengalaman-pengalaman kita dalam satu konteks budaya tertentu. Sebagai contoh, pemaknaan “meja hijau” sebagai bentuk lain dari “pengadilan” terus bertahan sepanjang waktu, dan tetap digunakan masyarakat. Ketika disebutkan kata “meja hijau”, maka yang pertama dipikirkan adalah sebuah pengadilan, alih-alih sebuah meja yang berwarna hijau. Frasa yang tak lekang oleh waktu menjadikannya sebuah mitos, yang diyakini sebagai kebenaran namun sulit membuktikan kebenarannya.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Definisi Konseptual

Dalam penelitian berjudul Representasi Kritik Sosial Dalam Film *The Platform*, maka definisi konseptual yang dipaparkan dan dijelaskan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Representasi

Merupakan proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik.⁴⁵ Representasi juga bisa diartikan sebagai produksi makna melalui bahasa.⁴⁶

2. Kritik Sosial

Walzer berpendapat bahwa kritik sosial adalah aktivitas sosial berupa observasi dan upaya membandingkan dengan cermat tentang bagaimana perkembangan kualitas masyarakat.⁴⁷ Tujuan dari kritik sosial adalah mewujudkan perubahan sosial, emansipasi, dan pencerahan.⁴⁸

3. Film

Menurut UU No. 33 Tahun 2009, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

⁴⁵ Marcel Danesi, *loc cit.*

⁴⁶ Ratna Noviani, *Jalan Tengah Memahami Iklan, Antara Realitas, Representasi, dan Simulasi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hal. 53.

⁴⁷ Alifia Hanifah Luthfi, 2020. *Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Balutan Humor Pada Komik Faktap*. (Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 17, No. 1 19-40, 2020), hal. 21.

⁴⁸ Muhamad Supraja, *Pengantar Metodologi Ilmu Sosial Kritis J urgen Habermas*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), hal. 92.

4. Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang berhubungan dengan tanda. Menurut Premiger, semiotika meyakini bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda.⁴⁹

3.2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah yang bertujuan menjabarkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan cara menggunakan berbagai cara yang ada.⁵⁰

Adapun tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data.⁵¹ Moleong juga berpendapat bahwa “metode kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵²

Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik secara alamiah maupun yang dibuat oleh seseorang, sehingga penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan data-data secara sistematis, rinci, lengkap dan mendalam untuk menjawab masalah yang akan diteliti.

3.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis semiotik *Roland Barthes* yang menjelaskan mengenai tanda yang terbagi atas:

⁴⁹ Rachmat Kriyantono, *loc cit*.

⁵⁰ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 5.

⁵¹ Rachmat Kriyantono, *op cit*, hal. 56.

⁵² Lexy Moleong, *op cit*, hal. 4.

1. Denotasi

Denotasi adalah pemaknaan yang diketahui secara umum, eksplisit, langsung, dan pasti. Denotasi juga merupakan makna kamus dari sebuah kata atau terminologi atau objek.⁵³

2. Konotasi

Konotasi mengandung pemaknaan yang implisit dan tersembunyi, atau makna baru yang diberikan dengan menghubungkan petanda-petanda dengan aspek kebudayaan yang lebih luas. Konotasi dibentuk oleh tanda-tanda (kesatuan antara penanda dan petanda) dari sistem denotasi.⁵⁴

3. Mitos

Mitos didefinisikan sebagai kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos terletak pada tingkat kedua penandaan, yaitu setelah terbentuknya sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru.⁵⁵

3.4. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada karakter tokoh, adegan, latar, dan dialog pada film *The Platform* yang menunjukkan bentuk kritik, dimulai dari penjabaran awal masalah hingga solusi yang ditawarkan dalam film. Karakter dalam adegan (*scene*) dengan dukungan dialog yang telah peneliti pilih kemudian akan dianalisis menggunakan analisis semiotik Roland Barthes yang berupa denotasi yaitu bunyi, gambar, atau coretan dan konotasi yaitu makna lain yang berasal dari denotasi, serta menjabarkan mitos dari konotasi tersebut, sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana representasi kritik sosial yang terdapat dalam film *The Platform*.

⁵³ Rachmat Kriyantono, *op cit*, hal. 272.

⁵⁴ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), hal. 93.

⁵⁵ Suciati, *op cit*, hal. 175.

3.5. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti membagi sumber data menjadi dua jenis sumber, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli. Data primer bisa berupa opini subjek, baik individual maupun kelompok, hasil pengamatan terhadap suatu objek penelitian, kejadian, atau kegiatan, serta hasil dari pengujian.

Sumber data primer yang digunakan berupa film *The Platform* yang memiliki teks terjemahan berbahasa Indonesia. Adapun durasi film ini adalah 94 menit.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder bisa berupa bukti, catatan, atau literatur terkait baik yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan.

Adapun data sekunder yang digunakan berupa studi Pustaka yaitu referensi dari buku, jurnal, artikel terkait serta sumber data lain yang relevan terhadap penelitian.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan mencatat data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan materi lainnya. Cara ini dilakukan agar dapat mudah dipahami dan temuannya dapat disampaikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasi data, mendeskripsikannya kedalam bagian-bagian, melakukan sintesa, menyusun menjadi pola, dan memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari.⁵⁶

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. (Bandung, Alfabeta, 2011)

Riset kualitatif merupakan riset yang menggunakan cara berpikir induktif, yaitu cara berpikir yang berangkat dari hal-hal yang khusus menuju hal-hal yang umum.⁵⁷ Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yakni berupa:

1. Mengumpulkan Data

Yakni menonton dan mengamati adegan dan dialog dalam film *The Platform*. Pada tahap ini, peneliti akan memilih dan mencatat adegan (*scene*), dialog, serta narasi yang ada dalam film untuk kemudian dianalisis. Analisis yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes yang berupa denotasi, konotasi, dan mitos.

2. Reduksi Data

Yakni menganalisis dengan menajamkan, menggolongkan, serta mengklasifikasi data sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data dalam penelitian ini merupakan pengelompokan berdasarkan kategori tertentu, dalam hal ini yang berkaitan dengan kritik sosial. Kritik yang ditemukan dalam film *The Platform* merupakan gambaran bagaimana kehidupan masyarakat dengan tingkatan kelas sosial tertentu.

3. Interpretasi Data

Pemaknaan menggunakan prinsip dasar riset kualitatif, yaitu bahwa realitas ada pada pikiran manusia, realitas adalah hasil konstruksi sosial manusia.⁵⁸ Dalam penelitian ini, data yang telah dikelompokkan kemudian dikaitkan dengan teori kritik sosial yang menunjukkan bagaimana film *The Platform* menggambarkan perbedaan kelas sosial dan ideologi yang ditampilkan yang kemudian diteorikan (*conscientization*).

⁵⁷ Rachmat Kriyantono, *op cit*, hal. 196.

⁵⁸ *Ibid*, hal. 197.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Film *The Platform* merepresentasikan kritik tentang sistem yang berlaku di masyarakat. Sikap masyarakat yang individualis dan sistem kapitalis yang tidak setara, membuat persaingan yang ketat sehingga yang kuat akan semakin kuat dan yang lemah akan semakin lemah. Film ini menunjukkan bagaimana hakikat manusia yang selalu merasa kurang, dan selalu ingin mendapatkan lebih dari apa yang ingin dimilikinya, sehingga menciptakan ketidaksetaraan di antara para penghuni lubang.

Film yang digambarkan dengan alur cerita yang konsisten—tentang makan—justru memberikan solusi yang ternyata tidak berjalan efektif, yakni kesetaraan, yang dikonotasikan sebagai aliran sosialis. Namun hal ini akan menambah masalah baru, terutama bagi para masyarakat kelas atas yang menolak sistem ini dikarenakan mereka terancam kehilangan kontrol dan kekuasaan yang selama ini telah mereka raih.

Hal ini menyebabkan mimpi untuk merubah sistem dalam penjara menjadi sia-sia, dikarenakan perubahan tidak dapat terjadi hanya dalam satu malam, atau dalam satu kali aksi. Perubahan memerlukan tahapan yang panjang dan masalah yang berlanjut terus-menerus, serta disampaikan secara komunikatif, bukan untuk menerjang sistem di masyarakat.

Pada akhirnya, *The Platform* menggambarkan seluruh sifat buruk manusia, bagaimana individu menjadi kucing ketika susah, dan menjadi macan ketika senang. Serta bagaimana sistem berjalan di masyarakat, dengan segala budaya dan birokrasi yang mengikutinya. Individualisme manusia akan menciptakan keserakahan, menciptakan kapitalis yang menjadi umum di

masyarakat, sedang sosialis, hanya mimpi di siang bolong, akan tergerus keadaan zaman, dan bertolak belakang dengan hakikat keserakahan manusia tersebut.

5.2. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penulis memiliki beberapa saran yang diharapkan dapat berguna dan bermanfaat sebagai berikut:

1. Meski analisis yang digunakan mencakup unsur naratif dan sinematik, namun pembahasan terkait isu yang diangkat masih berdasarkan unsur naratif, sedangkan unsur sinematik yang terdiri atas *mise-en-scene*, sinematografi, editing, dan suara belum dijabarkan lebih lanjut. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih dalam terkait unsur naratif dan sinematik.
2. Penelitian ini agar dapat dikembangkan dengan menggunakan metode semiotika lainnya atau dengan objek lainnya, serta penelitian ini agar dapat digunakan sebagai referensi terkait kritik sosial dan analisis semiotika.
3. Sesuai dengan judul penelitian yakni membahas tentang representasi kritik sosial, maka penulis berharap kepada penonton film *The Platform* agar mampu menangkap maksud dan pesan yang hendak disampaikan dalam film, sehingga menjadi gambaran serta pemahaman terkait kritik dan solusi dari masalah yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Asriningsari, Ambarini dan Umayra, Nazla, Maharani. 2010. *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang: Upgris Press.
- Baksin, Askurifai. 2003. *Membuat Film Indie Itu Gampang*. Bandung: Katarsis.
- Barthes, Roland. 2012. *Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Brinton, Crane. 1965. *The Anatomy of Revolution*. New York: Vintage Books.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- _____. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Eriyanto. 2008. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Magnis-Suseno, Franz. 1992. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications.
- Hamersma, Harry. 2008. *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, Fransisco Budi. *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Irawanto, Budi, 1999. *Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Masdudin, Ivan. 2011. *Mengenal Dunia Film*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.

- Mas'ood, Mohtar. 1997. *Kritik Sosial: Dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- McQuail, Denis. 1994. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monaco, James. 2000. *How to Read A Film*. New York: Oxford University Press.
- Muhadjir, Noeng. 2001. *Filsafat Ilmu: Positivisme, PostPositivisme, dan PostModernisme*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Noviani, Ratna. 2002. *Jalan Tengah Memahami Iklan, Antara Realitas, Representasi, dan Simulasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prakoso, Gatot. 1997. *Film Pinggiran*. Jakarta: Prakasa.
- Prasetya, Arif Budi. 2019. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Romli, Khomsahrial. 2016. *Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2001. *Analisis Teks: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sindhunata. 2020. *Dilema Usaha Manusia Rasional: Teori Kritis Sekolah Frankfurt Max Horkheimer & Theodor W. Adorno*. Jakarta: Gramedia.
- Suciati. 2017. *Teori Komunikasi Dalam Multi Perspektif*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Supraja, Muhamad. 2018. *Pengantar Metodologi Ilmu Sosial Kritis Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tunggali, Ade Putranto Prasetyo W. 2019. *Manajemen Media Massa (Konsep Dasar, Pengelolaan, dan Etika Profesi)*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Jurnal:

Abar, Akhmad Zaini. 1997. *Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia. Jurnal UNISIA No. 32/XVII/IV/1997.

Agustiati. 2015. *Sistem Ekonomi Kapitalisme*. Jurnal Ekonomi ISSN 1411- 3341.

Faidy, Ahmad Bahril & I Made Arsana. 2014. *Hubungan Pemberian Reward dan Punishment Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan No. 2 Vol. 2.

Gunadi, Ong Steven Jordan. 2018. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Otokratik Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan di CV Sumber Teknik Semarang*. Surabaya: Universitas Kristen Petra. Jurnal AGORA Vol 6. No: 2.

Halik, Abdul. 2018. *Paradigma Kritik Penelitian Komunikasi (Pendekatan Kritis-Emansipatoris dan Metode Etnografi Kritis)*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin. Jurnal Tabligh Vol. 19, No. 2, 162-178.

Haryanto, Aris Tri. 2007. *Upaya Menciptakan Birokrasi Yang Efisien, Inovatif, Responsif Dan Akuntabel*. Surakarta: Universitas Slamet Riyadi. Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan Vol. 7, No. 2.

Kraus, M. W., Piff, P. K., Mendoza-Denton, R., Rheinschmidt, M. L., & Keltner, D. 2012. *Social Class, Solipsism, And Contextualism: How The Rich Are Different From The Poor*. Psychological Review, 119(3), 546–572.

Luthfi, Alifia Hanifah. 2020. *Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Balutan Humor Pada Komik Faktap*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 17, No. 1 19-40.

Makhsin, Mardzelah. *Individualisme dan Egoisme*. (Sains Pemikiran dan Etika, Ebook offline).

- Muslim. *Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi*. Bogor: Universitas Pakuan. Jurnal Wahana, Vol. 1, No. 10, ISSN 0853-5876.
- Nurbiyati, Titik & Arif Widyatama. 2014. *Sosialisasi Bahaya Minuman Keras Bagi Remaja*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia. Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan Vol. 3 No. 3.
- Nurhayati, Sukma Noor Akbar, & Marina Dwi M. *Hubungan Perfeksionisme Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Siswa Akselerasi*. Banjarbaru: Universitas Lambung Mangkurat, Vol 1, No 4, 2014.
- Pah, Trivosa, Rini Darmastuti. 2019. *Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia (Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa Di Kepulauan Sula)*. Jakarta: London School of Public Relation. Jurnal Communicare Vol. 6 No, 1.
- Piff, Paul & Stancato, Daniel & Cote, Stephane & Mendoza-Denton, Rodolfo & Keltner, Dacher. 2012. *Higher Social Class Predicts Increased Unethical Behavior*. Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America. PNAS March 13, 2012 109 (11) 4086-4091.
- Reksa, Abdul Fikri Angga. 2015. *Tinjauan Buku Kritik Terhadap Modernitas*. Jakarta: LIPI. Jurnal Kajian Wilayah Vol. 6 No. 1.
- Rujikartawi, Erdi. 2016. *Komunis: Sejarah Gerakan Sosial dan Idiologi Kekuasaan*. Serang: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Jurnal Qathruna Vol. 2 No. 2.
- Santoso, Meilanny Budiarti. 2017. *Mengurai Konsep Dasar Manusia Sebagai Individu Melalui Relasi Sosial Yang Dibangunnya*. Sumedang: Universitas Padjadjaran. Prosiding KS: Riset & PKM Vol. 4 No. 1.
- Sudarto, Daniel Anderson, Jhony Senduk & Max Rembang. 2015. *Analisis Semiotika Film "Alangkah Lucunya Negeri Ini"*. Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman. Journal "Acta Diurna" Volume IV. No. 1.
- Sugwardana, Ridwan. 2014. *Pemaknaan Realitas Serta Bentuk Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Slank*. Surabaya: Universitas Airlangga. Jurnal Skriptorium Vol. 2 No. 2.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Grasindo.

- Sutono, Agus. 2020. *Kontekstualisasi Pancasila Sebagai Filsafat Jalan Tengah Dalam Memperkokoh Ketahanan Nasional*. Seminar Nasional KeIndonesiaan V Tahun 2020 “Negara dan Tantangan Kenegaraan Kontemporer (Qua Vadis Arah Pembangunan Ketahanan Nasional Indonesia).
- Tjahyadi, Sindung. 2007. *Teori Sosial Dalam Perspektif Teori Kritis Max Horkheimer*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. *Jurnal Filsafat* Vol. 17, No. 1.
- Wikandaru, Reno, Budhi Cahyo. 2016. *Landasan Ontologis Sosialisme*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. *Jurnal Filsafat* Vol. 26 No. 1.
- Yusuf, Nurvi Apriana & Indrawati. 2019. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Minat Berlangganan Di Industri Video-On-Demand Di Indonesia*. Bandung: Universitas Telkom. *Jurnal Manajemen dan Bisnis* Vol. 3 No. 1.

Skripsi:

- Ananda, Asri Dwi. 2018. *Representasi Kritik Sosial Dalam Film Dokumenter “Jakarta Unfair”*. Jakarta: Universitas Pendidikan Negeri Veteran Jakarta.
- Ardiyanti, Hani. 2017. *Kritik Sosial Dalam Cerpen Sakura No Kinoshita Ni Wa*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Azizah, Siti Nur. 2018. *Representasi Tempat Tinggal Ideal Dalam Iklan Meikarta (Studi Pada Iklan “Aku Ingin Pindah Ke Meikarta Di Televisi)*. Lampung: Universitas Lampung.
- Ghaisani, Fany Aqmarina. 2020. *Representasi Kritik Sosial Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Kritik Sosial Dalam Film Slank Nggak Ada Matinya)*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- PY, M. Rifky Aqsha. 2011. *Analisis Isi Kritik Sosial Pada Film Jamila dan Sang Presiden Karya Ratna Sarumpaet*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Zelviana, Dini. 2017. *Representasi Feminisme Dalam Film The Huntsman: Winter’s War*. Lampung: Universitas Lampung.

Internet:

- Bond, Kimberley. *The Platform Ending Explained: The Meaning Behind Netflix's Capitalist Horror Movie*. London: Evening Standard. <https://www.standard.co.uk/culture/tvfilm/netflix-the-platform-horror-movie-ending-explained-a4402641.html> (Diakses pada 3 Mei 2021 12.18 WIB)
- CNN Indonesia. 2020. *Sinopsis The Platform, Kesenjangan Kelas dalam Penjara*. Jakarta: CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20200323171625-220-486160/sinopsis-the-platform-kesenjangan-kelas-dalam-penjara>. (Diakses pada 3 Maret 2021 19.45 WIB)
- Farisi, Baharudin Al. 2020. *10 Film yang Paling Banyak Ditonton Setelah 4 Minggu Tayang di Netflix*. Jakarta: Kompas.com. <https://www.kompas.com/hype/read/2020/07/17/105720366/10-film-yang-paling-banyak-ditonton-setelah-4-minggu-tayang-di-netflix?page=all>. (Diakses pada 31 Maret 2021 12.27 WIB)
- Hadi, Abdul. 2021. *Akhlak Tercela Serakah & Kikir: Pengertian dan Cara Menghindarinya*. <https://tirto.id/akhlak-tercela-serakah-kikir-pengertian-dan-cara-menghindarinya-gf8y>. (Diakses pada 30 Juni 2021 19.28 WIB)
- Hakam, Saiful. 2018. *Tiongkok yang Adaptif: Politik Komunis, Ekonomi Kapitalis*. IPSK LIPI. <https://ipsk.lipi.go.id/index.php/kolom-peneliti/kolom-sumber-daya-regional/627-tiongkok-yang-adaptif-politik-komunis-ekonomi-kapitalis>. (Diakses pada 9 Juli 2021 10.30 WIB)
- Hico. *10 Arti Warna dalam Psikologi Warna, Terpopuler Menurut para Ahli!*. <https://goodminds.id/arti-warna>. (Diakses pada 15 Juni 2021 22.54 WIB)
- IMDb. *Galder Gaztelu-Urrutia*. <https://www.imdb.com/name/nm2008067/> (Diakses pada 13 Mei 2021 17.19 WIB)
- Jayani, Dwi Hadya. 2019. *Berapa Pelanggan Streaming Netflix di Indonesia?*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/08/13/berapa-pelanggan-streaming-netflix-di-indonesia> (Diakses pada 1 Maret 2021 20.56 WIB)

- Kinasih, Sekar. 2021. *Mengapa Orang Kaya & Kaum Jet Set Cenderung Berperilaku Berengsek*. <https://tirto.id/mengapa-orang-kaya-kaum-jet-set-cenderung-berperilaku-berengsek-f9xl> (Diakses pada 2 Juli 2021 17.37 WIB)
- Indra Dwi Prakoso. 2019. *Gak Selalu Bahagia, 5 Hal Ini Akan Kamu Rasakan Ketika Jadi Miliarder*. <https://www.idntimes.com/life/inspiration/indra-dwi-prakoso/gak-selalu-bahagia-5-hal-ini-akan-kamu-rasakan-ketika-jadi-miliarder-c1c2/5>. (Diakses pada 30 Juni 2021 16.14 WIB)
- Pangestika, Dyaning. 2016. *Saatnya Tokoh Perempuan di Film Punya Stereotip Baru*. <https://magdalene.co/story/saatnya-tokoh-perempuan-di-film-punya-stereotip-baru>. (Diakses pada 15 Juni 2021 09.34 WIB)
- Putri, Farizqa Ayuluqyana. 2021. *Sinopsis Film The Platform: Kritik Sosial Berlatar Penjara Aneh*. Jakarta: Tirto.id. <https://tirto.id/sinopsis-film-the-platform-kritik-sosial-berlatar-penjara-aneh-f9QG> (Diakses pada 3 Maret 2021 19.49 WIB)
- Rivera, Alfonso. 2019. *Galder Gaztelu-Urrutia • Director of The Platform*. <https://cineuropa.org/en/interview/379967> (Diakses pada 13 Mei 2021 17.20 WIB)
- Zinea. 2020. *Aurtengo Fantrobía saria, Galder Gaztelu-Urrutiarentzat*. <https://www.zinea.eus/2020/11/07/fantrobía-galder-gaztelu-urrutia/> (Diakses pada 13 Mei 2021 17.18 WIB)

Sumber Lain:

- Pemerintah Indonesia. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara RI.